

## KONTRAK PENELITIAN

UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

Alamat: Jalan Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang, Jakarta 13630

### SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN

Nomor: 018/UKI.R1.5/PPM.24/Kontrak Penelitian/2020

Pada hari ini, Jumat tanggal 28 Agustus 2020, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Dr. Aartje Tehupeiory, S.H., M.H, CIQaR, CIQnR**, dalam hal ini bertindak atas nama Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia berdasarkan Keputusan Rektor Nomor. 245/UKI.R/SK/SDM.8/2018, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**;
2. **Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.**, dalam hal ini bertindak atas nama peneliti selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**;

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut.

#### **Pasal 1** **Judul Penelitian**

**PIHAK PERTAMA** dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada **PIHAK KEDUA** untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: "Konsep Arsitektur Betawi pada Kawasan Setu Babakan

#### **Pasal 2** **Personalia Penelitian**

Susunan personalia penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peneliti Utama : **Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.**
- 2) Anggota Peneliti : (1) **Ir. Galuh Widati, M.Sc.**  
(2) **Nousli Betna Gabriella Sumampouw**  
(3) **Jessica Putri**

#### **Pasal 3** **Waktu, Biaya Penelitian, dan Cara Pembayaran**

- (1) Waktu penelitian adalah **6 (Enam) bulan**, terhitung tanggal **28 Agustus 2020** sampai dengan **21 Februari 2020**
- (2) Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada pos Anggaran **Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UKI** Tahun 2020 dengan nilai kontrak sebesar **Rp 25.000.000** ( Dua Puluh lima juta ribu rupiah
- (3) Pembayaran dilakukan secara bertahap sebagai berikut:
  - a. Tahap pertama 70 persen sebesar Rp. 17.500.000 (Tujuh belas juta lima ratus ribu rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** mempresentasikan, menandatangani kontrak penelitian dan menyerahkan hasil revisi proposal penelitian sesuai dengan saran kedua *reviewer* kepada **PIHAK PERTAMA** (diupload kembali melalui Simpelabmas LPPM-UKI).

- b. Tahap kedua 30 persen sebesar Rp. 7.500.000 (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** mempresentasikan dan menyerahkan Laporan Hasil Penelitian yang sudah direvisi yang dilengkapi dengan lembaran pengesahan dan Karya Ilmiah yang terpublikasi (setidak - tidaknya sudah mendapatkan LoA) yang ditulis dari Laporan Hasil Penelitian tersebut kepada **PIHAK PERTAMA** melalui Simpelbamas LPPM - UKI.

#### **Pasal 4**

##### **Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain**

- (1) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab atas keaslian judul, proposal dan laporan penelitian sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain (batas kemiripan yang dilakukan melalui turnitin oleh perpustakaan UKI,  $\leq 30\%$ ).
- (2) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul, proposal dan laporan penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.
- (3) **PIHAK KEDUA** menjamin bahwa judul, proposal dan laporan penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang **SEDANG ATAU SUDAH** selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
- (4) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh **PIHAK KEDUA**.
- (5) Apabila di kemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian **DINYATAKAN BATAL**, dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Universitas.

#### **Pasal 5**

##### **Pemantauan Penelitian**

- (1) **PIHAK PERTAMA** berhak untuk:
  - a) Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
  - b) Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
  - c) Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- (2) Pelaksanaan pemantauan penelitian dijadwalkan mulai bulan ke 3 sejak pelaksanaan kontrak hingga akhir penelitian.

#### **Pasal 6**

##### **Proposal Penelitian, Laporan Hasil Penelitian dan Luaran Hasil Penelitian**

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib mengupload proposal Penelitian melalui SIMPELABMAS LPPM UKI pada bulan upload proposal (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d. 28 September setiap tahunnya) bersama dengan kelengkapan berkas..
- (2) **PIHAK KEDUA** wajib mengupload laporan hasil Penelitian melalui SIMPELABMAS LPPM UKI pada bulan upload proposal (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d. 28 September setiap tahunnya) bersama dengan kelengkapan berkas dan luaran yang dijanjikan.
- (3) Format penulisan Proposal Penelitian dan Laporan Akhir Penelitian dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

**Pasal 7**  
**Seminar Proposal Penelitian dan Laporan Hasil Penelitian**

- (1) **PIHAK PERTAMA** wajib menyelenggarakan Seminar Proposal Penelitian dan Seminar hasil penelitian yang diselenggarakan secara terbuka bagi dosen dan mahasiswa Universitas Kristen Indonesia sesuai waktu yang sudah ditetapkan yaitu pada bulan upload proposal dan laporan (sesi pertama 01 Februari s.d. 28 Maret dan sesi kedua 01 Agustus s.d.28 September setiap tahunnya) dengan melibatkan dua reviewer yang sudah mendapat SK Rektor sebagai reviewer.
- (2) **PIHAK KEDUA** (Ketua Peneliti dan minimal satu anggota peneliti) diwajibkan hadir untuk mempresentasikan proposal dan hasil penelitiannya pada seminar tersebut.

**Pasal 8**  
**Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian dan Hasil Penelitian**

- (1) Pelaksanaan Seminar Proposal Penelitian dan Seminar Hasil Akhir Penelitian dilakukan sebagai berikut:
  - (a) Semester Ganjil : Agustus - September
  - (b) Semester Genap : Februari - Maret
- (2) Sebelum **PIHAK KEDUA** mempresentasikan laporan hasil penelitiannya, terlebih dahulu harus melengkapi **draft artikel** yang akan dipublikasikan sebagai luaran penelitian.

**Pasal 9**  
**Hak Kepemilikan Atas Barang/Peralatan Penelitian**

Segala barang atau alat yang dibeli atas biaya penelitian menjadi milik Universitas Kristen Indonesia, pengaturan kepemilikannya sebagai berikut:

- (1) Barang atau alat berupa *catridge*, printer, alat perekam, akses internet, dan sejenisnya pada dasarnya tidak dianggarkan dalam biaya penelitian selama masih dapat menggunakan fasilitas Universitas Kristen Indonesia.
- (2) Kamera, alat perekam, dan semacamnya yang dapat dipakai ulang, buku, jurnal, CD, VCD, DVD, *cassete*, dan sejenisnya yang merupakan *software*, program, alat atau referensi penelitian yang didapatkan (dibeli) dari anggaran penelitian menjadi milik Universitas Kristen Indonesia.
- (3) *Software* dan/atau *Hardware* yang merupakan hasil penelitian harus disertakan dalam Laporan Akhir Penelitian dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pekerjaan penelitian dan menjadi dokumentasi Prodi/Fakultas.
- (4) Pemindahan hak kepemilikan barang atau alat sebagaimana tersebut dilakukan melalui **PIHAK PERTAMA**.

**Pasal 10**  
**Sanksi**

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut.

- (1) Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada periode tahun anggaran berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
- (2) **PIHAK KEDUA** diberi kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) bulan setelah waktu yang ditentukan.
- (3) Jika setelah masa perpanjangan tersebut **PIHAK KEDUA** tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, **PIHAK KEDUA** diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Universitas Kristen Indonesia dengan cara:
  - (a) mengembalikan tunai kepada **PIHAK PERTAMA**, atau
  - (b) dipotong pembayaran gajinya selama maksimal 10 angsuran.

**Pasal 11**  
**Penutup**

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA**.

Jakarta, 28 Agustus 2020

PIHAK PERTAMA,  
Ketua LPPM-UKI



Dr. Aartje Tehupeory, S.H., M.H, CIQaR, CIQnR

PIHAK KEDUA,  
Peneliti



Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T..



# UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

## Fakultas Teknik

### **SURAT TUGAS**

No. 254-B/UKI.F6.D/2020

#### **FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TENTANG TUGAS MELAKUKAN KEGIATAN PENELITIAN**

Dalam rangka menyelenggarakan kegiatan Penelitian Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia, Jakarta maka dengan ini Pimpinan Fakultas:

Nama : Ir. Galuh Widati, MSc.  
NIP/NIDN : 03.261261.03  
Pangkat/Golongan : Lektor/IVA  
Jabatan Fungsional : Dekan  
Unit Kerja : Fakultas Teknik UKI

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Kristen Indonesia Nomor : 93/UKI.R/SK/SDM.8/2018 tentang pengangkatan Ir. Galuh Widati, MSc. Sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia masa kerja 2018-2022 menugaskan:

Nama : Margareta M Sudawani, ST., MT  
NIP/NIDN : 191649 / 0607027101  
Pangkat/Golongan /Ruang : Lektor  
Unit Kerja : Fakultas Teknik UKI

Untuk melakukan Penelitian dengan judul:

1. **Melaksanakan Kegiatan Penelitian Kelompok Bersama Mahasiswa Berjudul: Konsep Arsitektur Betawi pada Kawasan Setu Babakan.**
2. Sebagai Pemakalah Seminar dengan Judul Artikel Seminar International "Toraja Culture in Relation to the Rambu Solo Cemetery Building in Nonongan Village, Sopai District, North Toraja Regency.
3. Sebagai Pemakalah Seminar dengan Judul Artikel Seminar International: "The Cultural Acculturation of Architecture in Karawang Chinatown, West Java".
4. Menulis Karya Ilmiah di Jurnal Terakreditasi dengan Judul "Kajian Revitalisasi Kawasan Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah".
5. Menulis Karya Ilmiah di Jurnal Terakreditasi dengan Judul: "A Study of Betawi Architecture in Setu Babakan Jakarta".

Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021.

Demikian Surat Tugas ini kami buat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Jakarta, 23 Juli 2020

Dekan,

Ir. Galuh Widati, MSc

# **LAPORAN PENELITIAN DENGAN MAHASISWA**



## **KONSEP ARSITEKTUR BETAWI PADA KAWASAN SETU BABAKAN**

### **PENELITI :**

<b>Margareta M. Sudarwani, S.T., M.T.</b>	<b>NIDN 0607027101</b>
<b>Ir. Galuh Widati, M.Sc.</b>	<b>NIDN 0326126103</b>
<b>Nousli Betna Gabriella Sumampouw</b>	<b>NIM 18054050018</b>
<b>Jessica Putri</b>	<b>NIM 18054050002</b>

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA  
TAHUN 2020**

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa atas terselesaikannya laporan akhir penelitian Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia dengan judul: Konsep Arsitektur Betawi Pada Kawasan Setu Babakan.

Penelitian ini terselenggara atas biaya dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Indonesia yang dilaksanakan secara bersama dosen dan mahasiswa dimana kegiatan penelitian melibatkan mahasiswa ini sangat penting dalam mendidik mahasiswa memiliki kemampuan mengembangkan ilmu sebagai seorang calon sarjana. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Indonesia yang telah memberikan dana dan menyelenggarakan seminar proposal dan seminar hasil penelitian ini.

Tak ada gading yang tak retak, laporan penelitian ini tentunya juga tak lepas dari kekurangan, untuk itu kami memohon maaf apabila dalam melaksanakan penelitian dan menyusun laporan akhir masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca terutama bagi peneliti lain dalam bidang dan peminatan sejenis.

Jakarta, 13 Agustus 2020

Tim Peneliti

## RINGKASAN

Kebudayaan Betawi sebagai budaya lokal ibu Kota Jakarta semakin tersisihkan, bahkan tidak lagi menjadi mayoritas di daerahnya sendiri salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena tingginya urbanisasi di ibu Kota. Setu Babakan merupakan kawasan perlindungan cagar budaya Betawi, dimana kawasan ini berada di Srengseng Sawah, Jakarta Utara. Kawasan ini di kelola oleh pemerintah, dimana kawasan ini meliputi rumah-rumah tradisional Betawi yang dilestarikan dan dijadikan objek wisata budaya, didukung dengan perumahan warga dengan menggunakan ornamen budaya Betawi.

Pemerintah Jakarta menerapkan Setu Babakan sebagai kawasan konservasi sebagai tempat pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi. Salah satu objek wisata yang terletak di Selatan Kota Jakarta ini menarik wisatawan untuk menikmati suasana khas perkampungan budaya betawi secara langsung. Kawasan perkampungan ini juga memiliki potensi sebagai wisata kuliner, wisata air, wisata budaya dan juga didukung dengan potensi alam yang masih cukup asri. Kawasan Setu Babakan sebagai tempat wisata budaya Betawi masih memiliki beberapa kekurangan dalam menyediakan fasilitas umum, informasi berupa papan pemberitahuan, dan juga masalah kebersihan yang ada di lokasi Setu Babakan.

Kebudayaan Betawi dapat dipertahankan melalui aspek arsitektur. Dimana dengan memadukan kebudayaan Betawi dengan perkembangan dunia saat ini. Menerapkan penggunaan teras rumah, maupun melalui ornamen atau material rumah. Memberikan langgam Betawi pada *shelter*, tempat sampah, lampu jalan, dinding maupun pedestrian.

# **PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya yang luas. Yang tersebar di 17.504 pulau. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS pada tahun 2010. Menurut Koentjaraningrat (2002) kebudayaan memiliki unsur-unsur universal seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Salah satu dari kekayaan kebudayaan Indonesia adalah budaya Betawi yang merupakan budaya suku asli Ibu kota Indonesia. Betawi berasal dari kata Batavia yang sebelumnya bernama Jayakarta merupakan suatu kawasan yang merupakan perpanjangan kerajaan Demak. Sebagai daerah pesisir yang memiliki pelabuhan internasional, masyarakat yang mendiami kawasan Betawi zaman dulu banyak melakukan interaksi dengan pedagang dari berbagai macam daerah. Para pedagang tersebut antara lain berasal dari Jawa, Melayu, Cina, serta Arab, yang kemudian menetap dan turut meramaikan keberagaman budaya di kawasan ini. Ketika Belanda menjadi penguasa kawasan ini, banyak orang dari daerah lain didatangkan ke tanah Betawi. Hal ini mengakibatkan terjadinya percampuran budaya yang kemudian dikenal hingga saat ini dengan kebudayaan Betawi. Arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan yang mewakili unsur sistem peralatan hidup. Salah satu contoh arsitektur dari kebudayaan di Indonesia adalah rumah Adat. Rumah adat sangatlah erat keterkaitan dengan keseharian sikap hidup masyarakatnya. Sehingga peradaban suatu kebudayaan dapat diketahui dari sejarah arsitekturnya (Soeroto, 2003). Menurut Harun et al (1991: 12) masyarakat Betawi pada umumnya menempati pemukiman dengan pekarangan yang ditumbuhi oleh pohon buah-buahan. Nampaknya hal ini turut mempengaruhi rumah adat Betawi yang banyak menggunakan material kayu sebagai material elemen struktural maupun non-struktural rumah pada rumah adat mereka. Menurut Ching (2008) elemen struktural merupakan elemen-elemen dalam bangunan yang berfungsi sebagai penyangga, seperti pondasi, kolom, dinding, dan bidang lantai. Sedangkan elemen non-struktural

adalah bagian-bagian bangunan, yang meliputi dinding, pintu, dan jendela. Ornamen yang merupakan elemen arsitektur nusantara pada umumnya juga sering dijumpai pada arsitektur Betawi. Elemen-elemen yang dipakai arsitektur Betawi dalam menciptakan ornament cukup bervariasi. Terdapat ornament yang berbentuk bunga dan bentuk yang eksis sebelumnya. Elemen ini menjadi pembentuk struktural dan non-struktural pada arsitektur betawi. Sama dengan arsitektur nusantara lain pada umumnya ornamen arsitektur Betawi terlihat pada tiang rumah, kusen pintu, lisplang, dan lain-lain. Adanya elemen ornamentasi pada arsitektur Betawi memperlihatkan adanya pengaruh akulturasi budaya yang terjadi antara masyarakat Betawi dengan etnis lain yang berhubungan dengan Betawi (Harun et al, 1991). Pada umumnya ornamen rumah adat betawi memiliki simbol yang mewakili pemaknaan bagi masyarakat Betawi. Dengan kata lain sikap hidup masyarakat betawi juga dipengaruhi oleh ornament yang digunakan pada setiap rumah adat. Hal ini merupakan salah satu unsur yang membentuk identitas pendukung kebudayaan adalah arsitektur.

Seiring perkembangan zaman saat ini kenyataan yang cukup memprihatkan adalah dimana banyak kebudayaan yang terancam punah karena tidak adanya pelestarian generasi saat ini. Semakin berkembangnya budaya asing menjajah negeri ini sehingga mampu menyingkirkan budaya asli bangsa sendiri. Kenyataan ini tidak hanya dapat dilihat melalui perubahan kegiatan dan perilaku sosial masyarakat tetapi dapat dilihat pada bangunan dalam segi arsitektur. Perkembangan arsitektur masa kini semakin membuat arsitektur tradisional tersisihkan. Saat ini untuk menemukan bangunan dengan desain arsitektur tradisional Betawi sangat sulit ditemukan bahkan tersisih daerahnya sendiri. Jakarta saat ini menjadi kota metropolitan dengan bangunan menjulang tinggi dengan beberapa kawasan kumuh menjadi ciri khasnya. Kebudayaan Betawi kurang menonjol menjadi citra Kota Jakarta, dimana unsur ornament kebudayaan Betawi sangat sulit ditemukan pada bangunan, kecuali ornamen gigi balang pada *shalter*, jembatan dan taman kota.

Keanekaragaman budaya betawi dapat dilihat di perkampungan Setu Babakan. Perkampungan Setu Babakan menawarkan berbagai sarana rekreasi yang dapat menambah pengetahuan dalam mengenal lebih dekat kebudayaan betawi.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan penelitian yang diangkat dalam penelitian tentang konsep arsitektur Betawi pada kawasan Setu Babakan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu kebudayaan Betawi?
2. Apa itu konsep arsitektur tradisional Betawi di kawasan Setu Babakan?
3. Bagaimana penerapan kebudayaan arsitektur Betawi saat ini?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian Konsep arsitektur Betawi pada kawasan Setu Babakan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seperti apa kebudayaan Betawi di kawasan Setu Babakan
2. Mengetahui konsep arsitektur tradisional Betawi
3. Menemukan solusi terkait penerapan arsitektur tradisional Betawi di masa kini

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang arsitektur tradisional Betawi dan memberikan solusi terkait penerapan arsitektur nusantara terutama arsitektur Betawi pada desain masa kini.

# **KAJIAN TEORI**

## **2.1. Sejarah Suku Betawi**

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang berasal dari kota pelabuhan dan perdagangan yang disebut sebagai kota Jakarta. Dengan demikian, beragam suku dan bangsa yang datang ke kota untuk mengadakan kegiatan perdagangan dan juga ada yang tinggal di Jakarta. Suku dan bangsa

pendatang tersebut membawa tata cara kebiasaan dan juga kebudayaan dari daerah asalnya. Pengaruh tersebut telah membawa adat istiadat dan seni budayanya termasuk arsitektur penduduk Betawi. Asal-usul masyarakat Betawi merupakan hasil pencampuran dari berbagai ras di Nusantara yang didapatkan saat ras tersebut melaksanakan kegiatan Betawi dan Kepulauan Nusantara pada umumnya.

Kutipan dibawah ini diambil dari buku *Jarboek van Batavia* (Vries, 1927) yang menggambarkan bahwa masyarakat Betawi adalah hasil percampuran dari berbagai latar belakang tersebut tetapi bersifat menyatu: “Sejumlah 210.000 orang merupakan kelompok yang terdiri dari berbagai suku Gemeente Batavia ini. Semula penduduk-penduduk pribumi itu terdiri dari suku Sunda tetapi lama kelamaan bercampur dengan suku-suku dari pulau lain seperti; Melayu, Bugis, Ambon, Manado, Timor, dan sebagainya. Yang kaum lelakinya menikahi wanita setempat baik untuk waktu lama maupun untuk waktu yang singkat. Juga orang Eropa, Cina, Arab, Jepang, dan sebagainya menyukai wanita-wanita pribumi. Akibatnya terbentuklah tipe lain yang jelas perbedaannya dengan tipe suku Sunda yang masih sering dijumpai disekitar Batavia. Orang-orang yang disebut terakhir ini melakukan peternakan dan pertanian dan cara hidup serta tata cara berpakaian bersahaja. Inlanders itu, yang berdiam di Ibukota, mempunyai berbagai mata pencaharian. Banyak dari mereka bekerja pada orang-orang Eropa dan Cina sebagai pembantu rumah tangga, kusir, pembantu kantor, opas dan sebagainya. Banyak dari mereka yang merasa bangga apabila bekerja dipemerintahan atau kotapraja sebagai pembantu kantor walaupun gajinya lebih kecil daripada di swasta. Lain-lainnya mempunyai mata pencaharian sebagai binatu, penjahit, pembuat sepatu dan sandal, tukang kayu, kusir dari kereta sewaan dan sebagainya dan berkeliling kota dengan “warung dorongnya” atau sebagai penjual buah-buahan; ikan dan sebagainya. Semuanya bertempat tinggal dikampung-kampung yang letaknya diantara daerah daerah pemukiman orang-orang Eropa, tetapi hampir tidak tampak dari luar.”

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, terlihat apabila masyarakat Betawi asli kemungkinan besar merupakan pencampuran dari suku pendatang diantaranya adalah orang Arab, Cina, Eropa, Jepang, dan lainnya.

Jumlah etnis Cina yang datang dan “Peranakan” yang memiliki darah Inlanders (penduduk asli) adalah sekitar 40.000 orang pada abad ke-18 dan 19. Etnis Cina lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk asli Betawi telah

berdampak pada arsitektur Betawi. Kebiasaan-kebiasaan leluhurnya dan cara merekahiduplah yang mempengaruhi Budaya Betawi.

Sebelum abad ke-18 dan 19, orang-orang Portugis, Belanda, dan Arab sudah terlebih dahulu datang ke Kepulauan Indonesia untuk menetap. Pada abad ke-17, banyak juga yang datang dari Arab Seulatan (Hadramaut). Adanya orang-orang Arab memiliki peranan penting dalam mempengaruhi ragam seni dan kegiatan di Betawi, disamping keberadaan mereka juga berperanan didalam pembentukan asal-usul masyarakat Betawi sekarang. Bekas-bekasnya masih terasa sampai sekarang, seperti diindikasikan oleh adanya kebiasaan mencium tangan pada yang lebih tua, dan digunakannya nama-nama “berbau” Arab pada sebagian anggota masyarakat berlatar belakang etnis Betawi.

## **2.2. Arsitektur Betawi**

Setiap karya arsitektur selalu ada ciri dan nilai budaya yang dianut. Apabila secara teliti mengamati dan mengenali kondisi masyarakat pada sejumlah karya arsitektur pasti akan mengenali ciri budaya masyarakat tersebut. Arsitektur Betawi lahir dari perpaduan berbagai macam kebudayaan, ini disebabkan karena masyarakat Betawi merupakan hasil pencampuran beragam budaya yang berbeda. Pencampuran inilah yang menciptakan arsitektur Betawi yang terwujud dalam berbagai ragam jenis/bentuk rumah serta elemn-elemen arsitekturnya seperti ragam hias, tata ruang, struktur, dan lain sebagainya.

## **2.3. Rumah Adat Suku Betawi**

Rumah adat suku Betawi terdiri dari empat macam, yaitu:

### **1. Rumah Kebaya**

Salah satu rumah adat Betawi adalah rumah kebaya. Rumah Kebaya merupakan rumah Betawi yang identik dengan atap yang menyerupai pelana yang dilipat dan bila dilihat dari samping menyerupai lipatan kebaya. Selain rumah kebaya terdapat rumah adat betawi lain yaitu rumah

Joglo, rumah panggung dan rumah gudang. Rumah adat betawi memiliki ciri teras yang luas sebagai tempat berinteraksi bersama keluarga maupun menjamu tamu. Masyarakat betawi pada zaman dahulu mempunyai pemakaman dan sumur di samping rumah. Dinding rumah adat ini terdiri dari panel-panel yang dapat dibuka dan digeser-geser ke tepinya untuk membuat rumah terasa lebih luas. Dari segi sifatnya rumah adat betawi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu bagian belakang yang bersifat pribadi yang bersifat tertutup untuk umum dan bagian depan yang bersifat semi publik untuk menggambarkan suasana rumah yang asri.



**Gambar 1. Rumah Kebaya**  
(Sumber : <http://jakarta-tourism.go.id/2017/news/2018/02/rumah-kebaya>)

## 2. Rumah joglo

Rumah joglo pada rumah adat betawi hampir sama dengan rumah joglo Jawa lainnya, hal ini dapat terlihat pada bagian atap rumah. Bagian yang menjadi perbedaan pada rumah ini terdapat pada letak tiang penyangga yang pada umumnya ada pada rumah joglo di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Struktur kuda-kuda yang digunakan pada rumah ini adalah struktur kuda-kuda biasa pada umumnya. Rumah joglo betawi dibagi menjadi tiga ruangan yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang yang biasanya dimiliki oleh priyayi atau bangsawan. Ruang depan yang biasanya dengan teras yang luas untuk menyambut tamu, pada ruang tengah digunakan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga maupun kerabat, ruang tidur sebagai tempat beristirahat dan ruang makan.



**Gambar 2. Rumah Joglo**  
( Sumber : <https://blokbetawi.wordpress.com/2017/08/10/falsafah-dibalik-bentuk-ornamen-rumah-betawi/>)

### 3. Rumah Gudang

Rumah Gudang pada umumnya di jumpai di daerah terpencil dengan bangunan yang masih berbentuk asri. Bentuk rumah ini persegi panjang dengan ukuran yang cukup bervariasi. Rumah gudang terinspirasi dari gudang milik Portugis, dengan atapnya berbentuk seperti pelana kuda atau perisai dan kerangka kuda-kuda yang khas. Rumah adat ini juga memiliki atap miring atau dikenal dengan istilah markis atau topi. Fungsi atap ini sebagai penahan air hujan dan sinar matahari. Pada rumah ini juga dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian depan untuk menyambut tamu dan bagian tengah yang digunakan sebagai tempat berkumpul bersama keluarga



**Gambar 3. Rumah Gudang**  
(Sumber : [https://id.wikipedia.org/wiki/Bangun\\_Gudang](https://id.wikipedia.org/wiki/Bangun_Gudang))

### 4. Rumah Panggung

Rumah panggung merupakan salah satu rumah adat suku betawi. Memiliki tiang kayu penyangga yang tinggi dan membentuk panggung. Rumah adat

ini ditemui didaerah pesisir aliran sungai. Rumah panggung dibentuk menyesuaikan dengan lingkungan untuk menghindari luapan air sungai, air laut serta binatang buas. Rumah panggung memiliki tangga yang menghubungkan bangunan utama dengan luar yang disebut “balak suji” yang bermakna sebagai media untuk penyucian diri sebelum masuk ke dalam rumah dan sebagai penghalang bala bencana kedalam rumah. Dalam pembangunan rumah panggung hal pertama yang harus dilakukan adalah pemilihan lokasi, membelakangi atau berdekatan dengan sumber air yang mengalir. Selanjutnya pengerasan tanah dengan rangka rumah yang terdiri dari 20 tiang penyangga. Struktur pondasi yang digunakan adalah pondasi umpak dengan susunan batu persegi berukuran 20×25 cm. Dengan umpak yang digunakan sebagai landasan maka tiang-tiang penyangga tidak mudah masuk ke dalam tanah. Kayu yang biasanya digunakan berasal dari kayu nangka, jati, kecapi dan rambutan. Untuk landasan lantai menggunakan bambu sedangkan dinding rumah menggunakan papan kayu yang berjajar. Bagian plafon rumah menggunakan anyaman bambu dan penutup atap menggunakan genteng merah. Untuk menghindari hambusan angin agar tidak langsung masuk ke seluruh rumah diantisipasi dengan pemasangan daun pintu yang di letakan lebih ke samping kiri atau kanan sekaligus menutupi bagian privasi seperti kamar tidur dan dapur.



**Gambar 4. Rumah Panggung Betawi**  
(sumber : <https://idea.grid.id/read/09904604/yuk-mengenal-arsitektur-betawi-melalui-rumah-tradisionalnya?page=all>)

## 2.4. Elemen Arsitektur Betawi

Elemen Arsitektur Betawi dapat terlihat dalam rumah Betawi terutama terlihat dalam ornamen atap, paseban, langkan, tapang, jendela jejake, dan jendela krepyak.

### 1. Tapang

Tapang merupakan bale-bale bambu multifungsi, bisa dijadikan tempat bersantai keluarga, tempat mengaji anak-anak, ruang tunggu tamu sebelum masuk kedalam rumah dan ruang serbaguna lainnya. Tempatnya yang luas membuat banyak orang betah berlama-lama duduk di paseban ini.

### 2. Jendela Jejake

Jendela jejake tidak memiliki daun jendela dan hanya dilengkapi dengan balustrade (kisi). Visual maksimum dan berfungsi untuk mencegah orang yang tidak diinginkan masuk. Jendela bujang ini disebut juga jendela jejake atau jendela intip. Balustrade yang digunakan biasanya berupak kayu yang di cat dengan variasi warna yang beragam.

### 3. Jendela Krepyak

Merupakan jendela yang terbuat dari kayu dan terdiri dari dua daun dengan pola garis-garis horizontal tanpa kisi untuk sirkulasi udara.

Ornamen-ornamen yang terdapat pada rumah-rumah tradisional Betawi terkenal dengan ukiran gigi balang dan furniture khas Betawi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

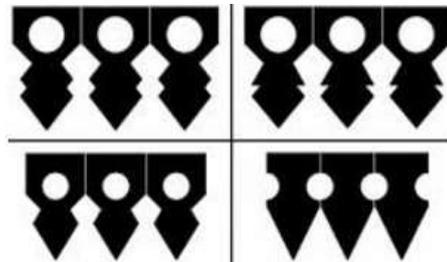
### 1. Furniture Khas Betawi

Paseban merupakan ciri khas orang Betawi berupa tempat duduk panjang untuk tempat bersantai, berlesehan, dan bersenda gurau. Jika ingin memberikan kesan rumah khas betawi zaman dulu dari dalam rumah, dapat menambah furnitur bangku dan lampu yang ikonik dari khas betawi tempo dulu.



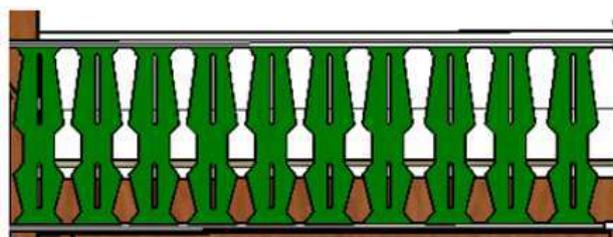
**Gambar 12. Furnitur khas Betawi**  
 (Sumber: <http://oliviaangelinaug15.blogspot.com/html>)

2. Bentuk Gigi Balang ini memiliki pesan untuk menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya, seperti belalang yang ulet dan rajin. Gigi Balang ini biasanya di terapkan pada listplang atap rumah Betawi yang diartikan sebagai penghormatan pemilik rumah kepada tamu yang berkunjung.



**Gambar 4.2.1.2 Ornamen Gigi Balang khas Betawi**  
 (Sumber: <http://oliviaangelinaug15.blogspot.com/html>)

3. Simbol penjaga rumah yang disebut Langkan ini berwujud seperti patung manusia.



**Gambar 4.2.1.3 Langkan Betawi**  
(Sumber: <http://oliviaangelinaug15.blogspot.com/html>)

## **2.5. Budaya Betawi**

### **1. Seni Pertunjukan**

#### **a. Ondel-Ondel**

Ondel-ondel merupakan ikon ibu kota Jakarta yang biasanya ditampilkan di pertunjukan pesta rakyat Betawi yang berbentuk seperti boneka besar setinggi sekitar 2,5 meter dan diameter  $\pm$  80 cm. Ondel-Ondel tersebut terbuat dari anyaman bambu yang disiapkan sedemikian rupa untuk meringankan pengguna saat memikul dari bagian dalam boneka tersebut. Pada bagian rambut di kepala wajah yang menyerupai topeng atau kedok menggunakan bahan yang terbuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel pria biasanya dicat dengan warna merah dan menggunakan kostum berwarna gelap, sedangkan yang wanita biasanya dicat dengan warna putih dan menggunakan kostum berwarna terang. Tradisi pertunjukan ondel-ondel ini, awal mulanya berfungsi untuk penolak bala dari gangguan roh halus. Lambat laun, tradisi tersebut menjadi sangat bagus untuk dipertontonkan pada acara penyambutan tamu terhormat, menyemarakkan pesta-pesta rakyat, hingga peresmian gedung yang baru selesai dibangun.

#### **b. Lenong**

Lenong merupakan tontonan lawakan atau bondoran yang tidak memiliki plot cerita yang biasanya diiringi alunan Gambang Kromong. Lenong ini dikenal pada tahun 1920-an yang kemudian berkembang menjadi lakon-lakon berisi banyolan pendek yang dirangkai dalam cerita tak berhubungan. Pertunjukan Lenong biasanya dipertunjukkan dalam semalam dengan cara ngamen keliling kampung yang dipenuhi dengan lakon. Selepas zaman penjajahan Belanda, lenong naik pangkat menjadi panggung hajatan. Di awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi panggung hajatan dengan dekor yang sangat sederhana. Dekor tersebut

berupa layar sekitar 3×5 meter bergambar gunung, sawah, hutan belantara dengan pepohonan besar, rumah-rumah kampung, laut dan perahu nelayan serta balairung istana dengan tiang-tiangnya yang besar. Alat penerangannya pun tradisional, berupa colen, obor tiga sumbu yang keluar dari ceret kaleng berisi minyak tanah. Sebelum akhirnya meningkat jadi petromaks.

## 2. Seni Tari Betawi

Betawi memiliki cukup banyak tarian tradisional. Tarian Betawi terbentuk dari proses asimilasi berbagai kebudayaan. Tarian Betawi juga mempunyai ciri khas sendiri, yaitu penggunaan suara musik pengiring yang riang serta gerakan-gerakan tari yang dinamis. Dibawah ini adalah jenis tarian Betawi:

### **a. Tari Topeng**

Tarian betawi yang cukup lama dikenal masyarakat adalah Tari Topeng Betawi. Dalam Tari Topeng Betawi, Anda dapat melihat tiga unsur seni sekaligus. Yaitu tari, teater dan musik. Musik pengiring Tari Topeng Betawi banyak sekali. Tari Topeng Betawi merupakan paduan aspek tari, musik dan teater. Penggunaan topeng dalam tarian ini didasarkan atas kepercayaan dahulu masyarakat Betawi bahwa topeng mempunyai kekuatan magis yang dapat menolak bala, bahkan menghilangkan rasa duka. Oleh karenanya, Tari Topeng biasanya dipentaskan untuk memeriahkan pesta-pesta penting, misalnya pada acara pernikahan dan khitan. Tari Topeng Betawi lebih bersifat teatrikal dan komunikatif lewat gerakan.

### **b. Tari Yapong**

Tari Yapong pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 dalam rangka mempersiapkan acara ulang tahun kota Jakarta ke-450. Tari Yapong telah diciptakan oleh Bagong Kussudiarjo. Tari ini merupakan tari yang gembira dengan gerakan yang dinamis dan eksotis. Dalam gerakan tari Yapong diperlihatkan suasana yang gembira sehingga sering dipentaskan dalam

acara-acara sambutan. Nama tari ini berasal dari bunyi nyanyian lagunya “ya ya ya ya” dan alunan musik yang berbunyi “pong pong pong”. Sehingga lahirlah nama Yapong.

### c. Tari Cokek

Tari Cokek merupakan salah satu tarian klasik khas dari masyarakat Betawi yang di tarikan secara berpasangan dan sangat kental dengan budaya etnik Cina. Kata cokek sendiri berasal dari bahasa Cina (cukin) yang berarti selendang, yang dipakai para penari wanitanya guna menarik pasangannya. Tarian Cokek ini diiringi oleh musik Gambang Kromong dengan ciri khas tariannya yaitu goyangan pinggul yang dinamis.



**Gambar 10. Tari Cokek**

### d. Tari Lenggang Nyai

Tari Lenggang Nyai disebut juga sebagai tari Lenggang Betawi. Tarian ini diciptakan oleh Wiwik Widiastuti pada tahun 1998. Asal mula tarian ini muncul, berdasarkan cerita rakyat setempat tentang Nyai Dasimah yang berhasil mendapatkan kebebasannya dari perkawinannya. Seperti Tari Cekok, Tari Lenggang Nyai juga banyak dipengaruhi oleh budaya Cina. Tarian ini biasanya di bawakan oleh gadis belia yang berjumlah 4-6 orang di acara-acara resmi penyambutan tamu penting atau pernikahan.

### 3. Seni Musik Betawi

Masyarakat Betawi sangat mencintai seni musik, hal ini dapat dilihat dari keberagaman musik yang berkembang di daerah ini seperti musik tanjidor, marawis, keroncong dan gambus.

#### **a. Tanjidor**

Tanjidor adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes. Kesenian ini sudah dimulai sejak abad ke-19. Tanjidor merupakan salah satu musik Betawi yang mendapat pengaruh kuat dari musik Eropa. Tanjidor bisa dikatakan sejenis orkes rakyat Betawi karena selain menggunakan alat-alat berat, alat-alatnya pun dibuat dari barang bekas yang sudah usang. Alat musik yang dimainkan dalam tanjidor kebanyakan adalah alat musik tiup diantaranya adalah clarinet, piston, trombone, terompet dan lain sebagainya. Kesenian Tanjidor juga terdapat di Kalimantan Barat, sementara di Kalimantan Selatan namun sudah punah.

#### **b. Marawis**

Marawis adalah salah satu jenis band tepok dengan perkusi sebagai alat musik utamanya. Nama Marawis diambil dari nama alat yang dipergunakan dalam kesenian ini. Lagu-lagu dalam musik marawis biasanya berirama gambus dan padang pasir. Lagu yang dinyanyikan diiringi oleh jenis pukulan tertentu seperti zapin, sarah dan zahefah. Pukulan Zapin untuk mengiringi lagu-lagu gembira. Pukulan Sarah dipakai untuk mengarak penganten dan Zahefah mengiringi lagu-lagu di Majelis. Pemain musik ini biasanya terdiri dari 10 orang.

#### **c. Keroncong**

Kesenian musik keroncong pada awalnya diperkenalkan oleh bangsa Portugis. Masyarakat Betawi memiliki keroncong Tugu dan keroncong Kemayoran. Musik Keroncong Kemayoran dimainkan untuk memeriahkan pesta. Alat musik Keroncong Kemayoran berupa biola, keroncong, melodi, ukulele, gitar, bass, rebana, seruling dan cello.

#### **d. Gambus**

Gambus merupakan seni musik yang bercorak Islami. Musik Gambus biasa ditampilkan dalam berbagai acara, dari pesta perkawinan hingga acara adat. Peralatan musik Gambus bervariasi, namun yang baku pada umumnya terdiri dari gambus, biola, dumbuk, suling, organ, accordion dan marawis. Musik Gambus juga dapat mengiringi tarian Zapin yang biasanya di tarikan secara berpasangan (1 laki-laki dengan 1 perempuan).

#### **e. Gambang Kromong**

Kesenian Gambang Kromong berkembang di sekitaran daerah Tangerang pada abad 18. Awal mulanya, dimainkan oleh sekelompok grup musik dari beberapa orang pekerja pribumi di perkebunan milik Nie Hu Kong yang berkolaborasi dengan dua orang wanita yang membawa Tehyan dan Kongahyan yang baru tiba dari perantauan Cina. Awalnya lagu-lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu Cina atau lagu-lagu klasik semacam ini yang disebut Phobin. Lagu Gambang Kromong muatan lokal, hingga sekarang masih mempertahankan klasiknya dan dapat didengarkan lewat lagu Jali-Jali Bunga Siantan, Cente Manis, dan Renggong Buyut. Pada tahun 70 an, Gambang Kromong sempat tidak sengaja menyentuh kreativitas “Panjak” Betawi legendaris “Si Macan Kemayoran”, Almarhum H. Benyamin Syueb bin Ji’ung.



**Gambar 11. Gambang Kromong**

## 2.6. Arsitektur Nusantara

Kebutuhan untuk menempatkan kebudayaan nasional pada derajat yang tinggi atas dasar pemahaman bahwa kebudayaan nasional, yang menjamin unsur-unsur kebudayaan daerah, merupakan identitas bangsa dan negara yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan diteguhkan di tengah perubahan global yang pesat dan dapat mengancam identitas bangsa dan negara Indonesia sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Penjelasan Pasal 32. Untuk mempertinggi derajat kebudayaan diri sendiri, kita harus terbuka untuk kebudayaan luar. Begitu juga dengan dunia arsitektur, jika kita ingin memperkuat khasanah arsitektur nusantara seharusnya kita menerima modernisme arsitektur. Jika ingin mengembangkan dan meneguhkan arsitektur nusantara sendiri, kita harus berprinsip dengan memodernkan atau mengglobalkan arsitektur nusantara. Seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2017 Tentang Arsitek Pasal 3, bahwa tujuan pengaturan arsitek di Indonesia adalah meningkatkan peran arsitek dalam mewujudkan pelaksanaan pembangunan yang berwawasan lingkungan serta menjaga dan mengembangkan budaya dan peradaban Indonesia. Menjunjung tinggi nilai budaya Indonesia merupakan salah satu kewajiban para arsitek di Indonesia. hal ini mengandung pengertian arsitektur nusantara, bahwa seorang arsitek bertugas untuk terus merawat dan mengembangkan arsitektur yang berbudaya Indonesia.

Buku yang berjudul *Global Paradox* pada karya John Naisbitt (1988) mendeskripsikan hal-hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Naisbitt (1988) mengemukakan pokok-pokok pikiran yang paradoks, yaitu semakin kita menjadi universal, tindakan kita semakin kesukuan (*thinks globally, acts locally*). Kita harus mengkonsentrasikan kepada hal-hal yang bersifat etnis yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia Internasional seperti halnya jika tindakan kita semakin mengglobal, maka tindakan kita akan semakin bersifat lokal. Orang yang meninjau dunia luar, biasanya orang tersebut akan lupa membangun karakter dan kepribadian bangsa. Hal ini sependapat dengan Naisbitt bahwa semakin kita ingin bergerak keluar (*mendunia*), justru kita

dituntut untuk memperkuat yang ada di dalam. Seperti halnya dalam dunia arsitektur, proses globalisasi tidak dapat menghapus identitas dan jati diri arsitektur nusantara. Hal ini dikarenakan mulai berkembangnya pemahaman arsitektur nusantara dengan cara memperkuat pertumbuhan arsitektur nusantara melalui proses globalisasi. Pada era globalisasi, arsitektur nusantara bertumbuh dengan subur. Hal tersebut sepaham dengan pemikiran Prof. Eko Budiardjo dalam salah satu Harian Kompas tanggal 12 Maret 2004 yang mengajak kita untuk menangkal pengaruh globalization melalui gerakan glocalization, atau globalisasi dengan cita rasa lokal (*globalization with local flavour*). Pengaruh globalisasi sebaiknya kita tempatkan sebagai suatu kesempatan. Globalisasi adalah kesempatan untuk mengglobalkan arsitektur nusantara, guna menjadikan arsitektur nusantara sebagai sumbangan internasional di bidang pengetahuan arsitektur (Priyotomo, 2004: I-7).

Sebelum tahun 1800-an di berbagai suku bangsa di Indonesia telah berkembang arsitektur anak bangsa yang memiliki ciri-ciri kedaerahan masing-masing. Perbedaan antar arsitektur anak bangsa ini disebabkan karena adanya perbedaan geografis, adat, pandangan hidup, serta agama. Rumah dengan memakai langgam salah satu arsitektur anak bangsa yang dibangun sebelum tahun 1800-an, 50 tahun kemudian desainnya tidak berubah, mengalami stagnasi dalam perkembangan karena sifat masyarakat agraris yang statis. Di dalam usaha untuk mencari arah perkembangan arsitektur Indonesia, arsitektur anak bangsa yang ada tidak boleh dikesampingkan begitu saja. Arsitektur Indonesia yang periodisasinya bermula sejak Indonesia merdeka tahun 1945 dalam perkembangannya terbagi menjadi Arsitektur Indonesia Modern (Tahun 1945-Tahun 1980) dan Arsitektur Indonesia Post Modern (Tahun 1980-sekarang). Arsitektur Indonesia Post Modern terbagi menjadi Arsitektur Indonesia Neomodern dan Arsitektur Indonesia Purnamodern. Perwujudan dari Arsitektur Indonesia Purnamodern adalah Arsitektur Nusantara Mengkini yang memadukan atau merupakan perkawinan dari yang nusantara (mewakili sejarah) dan yang modern (mewakili yang internasional/universal).

Pada kenyataannya, sebagian orang berpendapat bahwa proses globalisasi telah membuat dunai arsitektur menjadi seragam, dapat menghapus identitas arsitektur khususnya arsitektur lokal dan arsitektur etnis. Arsitektur lokal atau arsitektur etnik segera ditelan oleh kekuatan arsitektur modern atau kekuatan arsitektur global. Sementara ini, sebagian orang menganggap arsitektur nusantara merupakan peninggalan jaman dulu yang sudah kuno, usang, dan tidak berkembang karena tanggapan orang sekarang ini merupakan jaman modern atau sekarang atau era global yang tidak lagi berpikir lokal. Oleh karena itu perlu dilakukan kontekstualisasi.

### 1. Terminologi Arsitektur Nusantara

Sebelum masuk lebih jauh, perlu dijabarkan pengertian arsitektur nusantara. Arsitektur bisa dengan mudah dimengerti sebagai ilmu tentang bangunan, dan ‘nusantara’ sebagai locus tempat bangunan itu berdiri. “Kita seyogyanya memiliki konsepsi yang tidak cuma sektoral sempit saja (misalnya: arsitektur = pembuatan gedung), tetapi total, menyeluruh baik dari segi perencanaan si gedung maupun segala proses yang lebih luas dan lebih rumit mengenai obyek-obyek profesi kita. Memanglah istilah arsitektur tidak menolong kita, bahkan menggiring ke suatu konsepsi kepingan yang keliru. Lebih menolong ialah ‘wastu’ tadi, yang berukuran galaksi sebenarnya, dalam pengertian ‘Tata Segala’ Yang Berbentuk’.... Wastuwidyawan bekerja multi-dimensional, baik dalam rangka perwujudan fisik maupun proses-proses yang memungkinkan hasil jadi”. (Manguwijaya, 1983:66).

Istilah “Nusantara” telah ditemukan dalam inskripsi tahun 1305 dan manuskrip berbahasa Jawa dari abad ke 14 dan 15, termasuk dalam *Pararaton*, di mana Patih Gajahmada mengucapkan sumpah Palapanya. (Sudrajad, 1999). Istilah “Indonesia” pertama kali digunakan oleh G.W. Earl and J.R. Logan pada tahun 1850, dalam dua artikel panjang yang terbit dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*. Istilah “Indonesia” dijelaskan oleh Logan sebagai “purely geographical term .... which is merely a shorter synonym for the Indian

Islands or the Indian Archipelago” (Logan 1859: 254n dalam Sudrajad, 1999). Indian Archipelago yang dimaksud mencakupi Philipina, tetapi tidak termasuk New Guinea yang dianggap sebagai bagian dari Melanesia.

Kata nusantara terdiri dari nusa yang berarti ‘pulau’ dan antara berarti ‘lain’, dimana kata ini digunakan dalam konsep kenegaraan “Jawa” yang berarti daerah di luar pengaruh pulau Jawa. Pada penggunaan bahasa modern, istilah nusantara meliputi daerah kepulauan Asia Tenggara atau wilayah Austronesia. Pada masa sekarang, banyak orang yang menunjukkan satu kesatuan pulau di Nusantara termasuk wilayah-wilayah di Semenanjung Malaya (Malaysia, Singapura) dan Filipina bahkan beberapa negara di wilayah Indochina seperti Kamboja akan tetapi tidak termasuk wilayah Papua dengan menggunakan istilah geografis. Di sisi lain, istilah geografis Nusantara saat ini sering diartikan sebagai Indonesia yang merupakan satu entitas politik (Isnen Fitri, 2006).

Johannes Widodo mengajukan istilah ‘bumantara’ dengan mengacu pada istilah yang disebutkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana : “*Bumantara*”, *literally means “region in between”, located at the centre of international maritime and commerce, and in-between corridors for trades, migrations, and exchanges, between Asia and Australia continents, and between the Pacific the Indian oceans.* (Widodo, 2009).

Terminologi ‘Arsitektur Nusantara’ sampai saat ini masih saja menjadi perdebatan yang cukup seru (Ardiyanto, 2014). Pemahaman ‘Nusantara’ sebagai *locus* tempat bangunan itu berdiri masih dipertentangkan, di satu sisi ada yang memahami nusantara adalah Indonesia sebagai satu entitas politik, di sisi lain ada yang memahami nusantara adalah termasuk wilayah-wilayah di Semenanjung Malaya (Malaysia, Singapura) dan Filipina bahkan beberapa negara di wilayah Indochina seperti Kamboja akan tetapi tidak termasuk wilayah Papua.

## 2. Teori Arsitektur Nusantara

Tantangan yang harus dihadapi oleh arsitektur di Indonesia agar tidak kehilangan jati dirinya dengan cara tidak menghindari Globalisasi. Dalam

penelitian Hidayatun dkk. (2013), melalui pemikiran 3 tokoh arsitektur yakni Mangunwijaya, Prijotomo dan Pangarsa menyatakan sebuah gagasan yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dan dasar teoritis untuk melakukan aksi dalam berarsitektur. 2 poin penting Jati Diri Arsitektur Indonesia yang harus dipenuhi yakni, yang pertama lebih menekankan sikap kritis untuk memahami lingkungan yang akan selalu bersentuhan dengan kesemestaan atau universalitas, dan yang ke dua lebih menekankan pada potensi kesetempatan atau jiwa tempat yang tentunya memberikan ciri khusus atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya. Dalam ungkapan lainnya untuk mencapai jati diri harus melalui kecerdikan sikap, modifikasi, dan tafsir ulang yang mencakup dalam pemikiran terhadap sikap kritis. Pada keunikan alam, material, dan integrasi mencakup di dalam jati diri atau identitas yang eksis apabila para pelaku arsitektur konsisten dan sadar terhadap kekayaan alam dan juga terus mempertahankan nilai-nilai kesemestaan dalam pergulatan perkembangan arsitektur dunia. Selanjutnya menurut Hidayatun (2018), metode perancangan bangunan dalam tema perancangan arsitektur Indonesia dapat memakai teori Regionalisme Arsitektur Indonesia. Teori ciri dan karakter spesifik Regionalisme Arsitektur Indonesia terdiri dalam tiga parameter yakni: 1) universal 2) lokal, dan 3) jatidiri.

Perubahan globalisasi dan dinamika secara cepat telah memberikan kesempatan sekaligus kerentanan dalam berbagai bidang, termasuk proses pada penciptaan arsitektur. Menurut Martokusumo (2007), kegiatan merancang atau mendesign arsitektur di era glabalisasi memerlukan kritikan kembali dalam pencapaian ketiga aspek yang dipakai sebagai rujukan dalam merancang, yakni logos, logika kebenaran; ethos, karakter yang didasari oleh tradisi, akar dan konteks yang jelas, serta pathos, solusi yang lebih nyata, bermuatan lokal dan membumi.

Ciri utama dari arsitektur nusantara telah diuraikan oleh Prijotomo (2004:9), yang menyatakan bahwa ‘Arsitektur Nusantara memang bukanlah arsitektur tradisional.... ‘arsitektur nusantara itu arsitektur pernaungan, bukan arsitektur perlindungan’. Menurut Prof. Josef Prijotomo (2018) yang harus

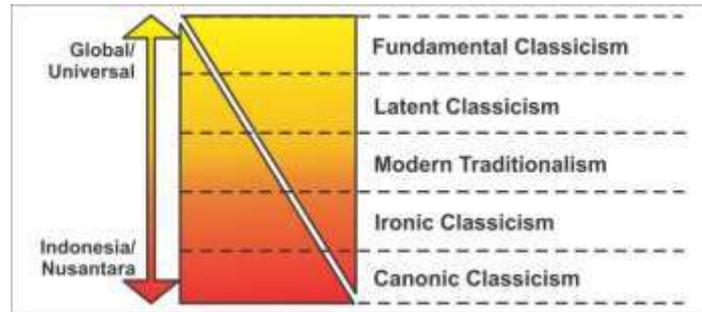
diperhatikan secara seksama dalam menghadirkan Arsitektur Nusantara. Mengini adalah sebagai berikut: Pertama, arsitektur Nusantara bukan arsitektur Tradisional; arsitektur Nusantara menunjuk bangunan dan lingkungan binanya sebagai obyek arsitektur, sedang arsitektur tradisional menempatkan bangunan dan lingkungan binanya sebagai obyek kebudayaan. Kedua, oleh karena sejarah arsitektur Nusantara masih dalam penyusunan, maka ke-sejarah-an arsitektur Nusantara diganti dengan ke-jatidiri-an Nusantara. Keterikatan arsitektur dengan tempat dia berada dengan langsung berpotensi besar menghadirkan jatidiri arsitektur tadi. Ketiga, masih harus ditegaskan pula di sini bahwa yang Nusantara maupun yang Modern itu adalah wujud arsitektur (bentuk arsitektur), dan itu berarti bahwa pasti terlihat, fisik, visible, tangible. Memang, bisa saja diperluas sehingga menjadi indrawi (tertangkap pancaindra), sehingga bisa saja menyertakan bau dan bunyi sebagai penghadir Nusantara. Keempat, sekaitan dengan butir 3 di depan, yang dimaksud dengan Nusantara ini tidak lagi dibatasi harus dan hanya arsitektur dan bagian-bagian arsitektur dari arsitektur Nusantara. segenap karya seni dan karya kriya serta karya budaya yang mampu menunjukkan jatidiri dapat ditempatkan sebagai Nusantara yang dikawinkan dengan yang modern. Kelima, dalam hal arsitektur Nusantara atau bagiannya yang ditetapkan untuk dikawinkan dengan arsitektur modern, maka arsitektur Nusantara atau bagiannya ini harus dimalih (transformasi) sehingga menjadi berbeda dari yang lama tetapi tetap tidak kehilangan pengenalannya sebagai Nusantara. Keenam, upaya mengkinikan yang Nusantara tidak lagi disertai dengan larangan mengubah bahan, teknologi dan skala serta ukuran.

Menurut Ardiyanto (2014), ada dua indikator umum yang menjadi dasar sebuah karya arsitektur itu punya nilai arsitektur nusantara yaitu (1) idea / konsep yang bersifat abstrak dan (2) Rupa-Ruang yang bersifat nyata. Dengan berdasar kajian dari dua teori diatas, teori Mangunwijaya dan teori Prijotomo didapat beberapa faktor yang potensial menjadi sub\_indikator,yaitu : Pertama, Konteks Sosial-Masyarakat, bahwa sebuah karya arsitektur mempunyai dampak positif bagi masyarakat dan atau

penghuninya. Kedua, Konteks Lingkungan Alam, bahwa karya arsitektur berlandas\_pikir pada memindahkan keberadaan alam. Ketiga, Ketukangan, bahwa karya arsitektur tidak hanya kerja desain arsitek semata tapi juga kerja tubuh dan tangan, serta merupakan kepekaan kepada tenaga manusia, bahan, lingkungan alam, dan semua yang konkret, berubah dan majemuk. Keempat, Tektonika sebagai sebuah hasil kerja ketukangan yang peka terhadap materialnya. Tektonika dipahami sebagai pengolahan sistem sambungan pada konstruksi sehingga meningkatkan ekspresi bangunan dengan menggunakan nilai seni. Kelima, Konteks rupa yang global dan ruang yang nusantara. Keenam, Konteks rupa yang nusantara dan ruang yang global. Ardiyanto membuktikan lewat karya arsitektur tiga arsitek Indonesia (Ahmad Djuhara, Adi Purnomo, dan Eko Prawoto) bahwa tidak semua karya arsitektur kontemporer di Indonesia meninggalkan karakteristik arsitektur nusantara. Menurut Octavia (2013), Eko Prawoto tidak mengambil dan menerapkan semua konsep makna dalam arsitektur vernakular tetapi hanya mengambil beberapa bagian-bagian tertentu saja yang dianggapnya masih relevan dengan kondisi yang dihadapi saat ini.

Tulisan kedua karya F Silaban, yang menyatakan bahwa: "...tidak perlu dicari-cari bentuk arsitektur Indonesia sebab manusia Indonesia itu sendiri masih dalam proses pembentukan. Yang jelas, arsitektur Indonesia itu harus modern dan harus bersifat tropis" (Silaban, 1983:84).

Prof Josef Prijotomo menyajikan lima pengelompokan arsitektur nusantara masa kini yang didasarkan pada intensitas atau prosentase keterlihatan unsur arsitektur nusantaranya. Pada titik ekstrim ada yang digolongkan *Canonic Classicism* dimana terlalu dominan arsitektur nusantaranya sehingga menjadi sangat kabur kemodernannya, sedang pada titik ekstrim lainnya digolongkan dalam *Fundamental Classicism* dimana keterlihatan sangat dominan modern sedang kenusantaraannya hanya pada pola dan abstraksi saja. Dari bagan (sumber: Prijotomo; 2014) dapat dilihat bahwa semakin ke atas adalah semakin mengglobal (makin rendah ke-Nusantaraannya), sedang semakin ke bawah semakin me-Nusantara (makin rendah ke-globalannya).



Gambar Klasifikasi Arsitektur Nusantara mengkini (Prijetomo, 2017)

## METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan ialah Metode Penelitian Kualitatif untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori melalui observasi lapangan pada Setu Babakan.

### 3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah deskriptif dengan fokus penjelasan melalui kata-kata dan gambar. Penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mengamati kondisi aslinya.

### 3.3. Metode Pengumpulan Data

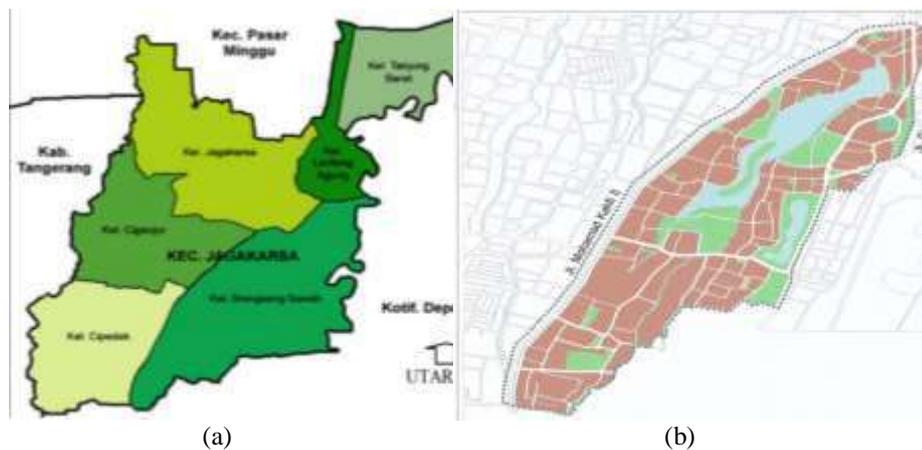
Sumber data adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain

### 3.4. Lokasi Pengumpulan Data

Lokasi rencana penelitian adalah di Kawasan Setu Babakan, Srengseng Sawah Jakarta Selatan. Perkampungan budaya betawi Setu Babakan merupakan wilayah perkampungan yang memiliki danau di tengahnya. Terletak di Jakarta Selatan yang kelola oleh pemerintah melalui Unit Pengelola Kawasan Perkampunan Budaya Betawi dibawah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Setu babakan adalah

danau yang terbentuk secara alami dengan luas sekitar 25 Ha dengan fungsi utama adalah sebagai daerah resapan air dan diperbolehkan digunakan sebagai obyek wisata selama tidak mengganggu fungsi utamanya. Batas fisik danau/Setu Babakan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : RW 006 dan 008 Kelurahan Srengseng Sawah
- Sebelah Selatan : RW 007 Kelurahan Srengseng Sawah
- Sebelah Timur : RW 006 Kelurahan Srengseng Sawah
- Sebelah Barat : RW 008 Kelurahan Srengseng Sawah



Gambar 10. Peta Situ Babakan (Sumber: Wardiningsih, 2005)

### 3.5. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perbandingan modernisasi Arsitektur tradisional dengan arsitektur modern

### 3.6. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh berupa catatan lapangan dan foto. Terdapat tiga tahap yang dilewati untuk analisis data yaitu reduksi data, model data dan verifikasi kesimpulan.

## ANALISA DAN PEMBAHASAN

Setu Babakan adalah benteng pertahanan terakhir dari kebudayaan Betawi di tanah betawi. Setu babakan menjadi usaha survival Budaya tardisional betawi

untuk tetap bertahan di tanah Jakarta, di tengah terdesaknya nilai-nilai kebudayaan oleh nilai-nilai bisnis dan ekonomi di kota Jakarta. Batas wilayah Kawasan Setu Babakan adalah sebagai berikut: 1) Sebelah utara : Jl. Moch. Kahfi II – Jl. H. Pangkat, 2) Sebelah Timur : Jl. Desa Putra, Jl. Pratama, Jl. Lapangan Merah, dan Jl. Mangga Bolong Timur, 3) Sebelah Selatan : Batas Wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan Kota Depok, dan 4) Sebelah Barat : Jl. Moch. Kahfi II. Luas wilayah kawasan sekitar 289 hektar.

#### **4.1. Sejarah Kawasan Setu Babakan**

Pada tahun 1997 di kawasan Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah diadakan acara “Sehari di Setu Babakan” acara yang dilaksanakan oleh Suku Dinas Pariwisata Kotamadya Jakarta Selatan ini menghasilkan perencanaan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan Kelurahan Srengseng Sawah. Pada tahun 1998 diajukan proposal rancangan pembangunan Perkampungan Budaya Betawi ke Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan alternatif lokasi di Setu Babakan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Pada tanggal 8 Agustus 2000, Gubernur DKI Jakarta menerbitkan Surat Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 92 Tahun 2000 Tentang Penataan Lingkungan Perkampungan Betawi. Tahun 2001 dilakukan Penandatanganan Prasasti Perancangan Awal Perkampungan Betawi oleh Gubernur Sutiyoso. Pada tahun 2005 dikeluarkan Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi di Kelurahan Srengseng Sawah Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan dengan tujuan untuk menaungi secara utuh Pembangunan PBB Setu Babakan sehingga pengembangannya dapat lebih terkoordinir dan tertata lebih baik di masa yang akan datang.

#### **4.2. Pola Permukiman**

Pola permukiman di kawasan Setu Babakan dapat dilihat pada pola tata ruang dan arah hadap perkembangan pembangunan rumah. Perkembangan pembangunan rumah disebabkan oleh bertambahnya kepadatan penduduk. Perkembangan ini terkesan tidak teratur dan menganut aturan pemilik

masing-masing. Pola permukiman yang tidak teratur memang merupakan karakteristik permukiman Betawi Pinggir dan Setu Babakan termasuk di dalamnya. Guna menghindari perubahan karakter kawasan laju kepadatan penduduk sebaiknya ditekan. Perubahan karakter kawasan selain disebabkan bertambahnya kepadatan penduduk juga disebabkan oleh faktor kebutuhan ekonomi, kebutuhan aksesibilitas/pencapaian jalan utama, dan lain-lain. Faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya perubahan pola permukiman dimana terbagi menjadi pola permukiman bagian luar dan pola permukiman bagian dalam (Wardiningsih, 2005) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pola permukiman bagian luar (dekat dengan jalan utama) memiliki karakteristik: (a) Orentasi rumah-rumah pada umumnya menghadap ke jalan utama serta membelakangi pekarangan, (b) rumah-rumah berjajar sepanjang jalan utama dengan jarak saling berjauhan, tetapi kadang-kadang ada yang berdekatan, (c) rumah-rumah dibatasi oleh pagar tanaman, tetapi kadang-kadang dibatasi oleh pohon dan memiliki pekarangan yang cukup luas. 2) Pola permukiman bagian dalam menghadap pekarangan/kebun atau jalan lingkungan. Rumah-rumah berjajar sepanjang jalan lingkungan. Kondisi lebar jalan 3 meter. Massa bangunan cenderung berorientasi ke jalan dengan bagian belakang menghadap ke kebun atau ruang terbuka. Tetapi kadang-kadang rumah-rumah mengelompok dengan letak saling berdekatan satu sama lain sehingga terlihat sangat padat. Batas pekarangan dibatasi oleh pagar tanaman atau “pagar jaro” (bambu). Saat ini batas pekarangan sudah mempergunakan pagar permanen seperti pagar besi dan dinding bata.

#### **4.3. Arsitektur Betawi pada Bangunan Kawasan Setu Babakan**

Bangunan yang terdapat di kawasan Situ Babakan merupakan rumah tradisional betawi meskipun juga terdapat rumah tinggal dengan gaya arsitektur yang lebih modern. Gaya tradisional betawi sangat terlihat dari pintu masuk kawasan situ babakan. Rumah tradisional Betawi dapat dilihat dari dua aspek, yaitu berdasarkan organisasi ruangnya dan berdasarkan bentuknya. Jika dilihat dari organisasi ruangnya, rumah satu dengan rumah lainnya dapat memiliki perbedaan dari segi perletakkan ruangnya.

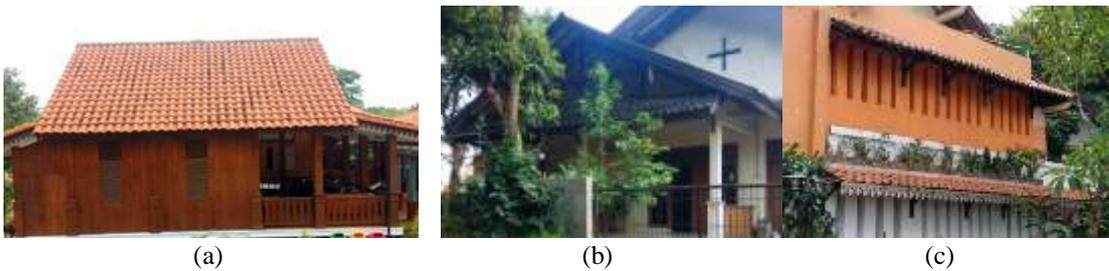
Tetapi setiap rumah tradisional Betawi tetap memiliki ruangan-ruangan yang sama yang menjadi ciri khas dari rumah tradisional Betawi. Ruangan-ruangan yang terdapat di rumah tradisional Betawi yaitu: 1) Bagian luar atau teras digunakan untuk menerima tamu, tidur siang, bersosialisasi dengan tetangga, dan sebagainya; 2) Bagian dalam digunakan untuk ruang keluarga, ruang makan, dan kamar tidur; 3) Bagian belakang (dapur yang kadang juga berfungsi sebagai ruang makan); dan 4) KM / WC umumnya berada di luar bangunan rumah. Berdasarkan bentuknya, rumah Betawi di Kawasan Setu Babakan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis rumah yaitu:

1. Rumah Gudang, berdenah empat persegi panjang, dapur hanya merupakan tambahan, beratap pelana memanjang dari depan sampai belakang, sedangkan atap bagian dapur sering hanya berupa atap tambahan (atap meja), dengan bagian tertinggi menempel ke dinding ruang dalam, dan miring ke arah belakang.
2. Rumah Joglo, denah berbentuk bujur sangkar, bentuk atap dipengaruhi oleh bentuk atap rumah Jawa, namun tidak seperti Joglo murni, karena pada rumah betawi ditambah dengan tekukan (dalam bahasa Sunda dinamakan "sorondoy")
3. Rumah Bapang / Kebaya, denah berbentuk empat persegi panjang, atap rumah berbentuk pelana yang dilipat (memiliki dua sudut kemiringan).
4. Rumah Panggung, memiliki bentuk bangunan seperti rumah panggung dengan tiang-tiang kayu sebagai penyangga. Jenis rumah adat ini banyak ditemui di daerah pesisir atau di daerah aliran sungai.

Secara umum arsitektur pada bangunan tradisional Betawi memiliki ciri khas menggunakan lisrplank bermotif gigi baling yang diletakkan pada bagian atas rumah dan Lankan yang diletakkan pada bagian bawah seperti teras atau paseban yang memiliki fungsi sebagai pagar pada teras. Jumlah rumah pada kawasan ini sekitar 10.879 unit menurut Biro Bina Program 2000. Terdiri dari rumah semi permanen dan permanen, sedang atau sederhana dengan kepadatan sedang. Pada umumnya rumah-rumah yang ada di Setu Babakan menghadap ke arah jalan yang disebabkan oleh desakan kebutuhan ekonomi

masyarakat, sehingga rumah-rumah terdesak menuju daerah yang lebih padat penduduknya. Hasil dari observasi di tapak dari 879 unit rumah terbagi menjadi rumah asli sebanyak 200 rumah dengan 22.75 % mencirikan arsitektur bertawi dan tidak mencirikan arsitektur Betawi sebanyak 679 rumah 77.25%. Dari data tersebut kelompok yang tidak masuk dalam bangunan berarsitektur Betawi termasuk rumah yang memiliki sebagian ornament.

Terdapat beberapa rumah yang melekat pada tanah dan berada diatas umpak dengan tinggi  $\pm 50$  cm. Terdapat beberapa posisi kedudukan bangunan Betawi seperti melekat pada tanah dan berada diatas umpak dengan ketinggian  $\pm 50$  cm. Bangunan yang berada di atas umpak memiliki ciri bentuk listplank dengan motif gigi balang pada bagian atas bangunannya. Sedangkan pada bagian bawahnya terdapat Langkan yang terletak pada teras atau “paseban” yang dipasang memutar. Selain itu ciri khas lain dari arsitektur Betawi adalah jendela yang berbentuk setengah lingkaran pada bagian atasnya, dan memiliki bentuk daun jendela krepyak. Jendela dengan bentuk segi empat pada bagian atas menggunakan kaca berwarna dengan sistem patri membentuk pola flora, matahari dan konsol besi.



**Gambar 6. Arsitektur Kawasan Setu Babakan (a) Arsitektur Betawi (b) Arsitektur Semi Modern (c) Arsitektur Modern (Sumber: Dokumen Pribadi, 2019 )**

#### **4.4. Elemen dan Ornamen Arsitektur Betawi**

Ornamen Arsitektur Betawi terlihat dalam Kawasan Setu Babakan, terutama terlihat pada elemen-elemen sebagai berikut:

1. Pendopo atau teras bagian depan rumah. Area pendopo cukup luas. Anda dapat menggunakannya sebagai area untuk menyambut tamu. Anda dapat

meletakkan satu set meja kursi di area pendopo. Biasanya, orang Betawi meletakkan sebuah meja bundar yang dikelilingi empat kursi berbahan kayu di area tersebut. Teras yang melambangkan warga betawi mudah berinteraksi dan bersosial dengan orang lain baik dari etnis, agama, ras atau bangsa yang berbeda.



**Gambar 6. Teras rumah Tradisional Betawi  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019 )**

## 2. Langkan

Langkan adalah beberapa papan yang menghias pendopo. Susunan papan itu disebut langkan. Bentuknya unik dan berbahan kayu. Posisinya menjadi pagar pembatas antara rumah dengan halaman.

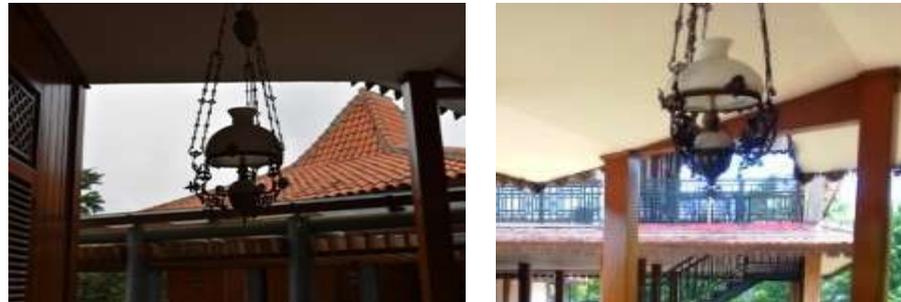


**Gambar 10. Langkan (Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)**

## 3. Lampu gantung

Banyak jenis lampu yang digunakan untuk menghias area pendopo. Sebagian besar, lampu digantung di tengah-tengah bandara. Ada lampu demang, lampu blander, dan lampu templok. Dalam memilih lampu, pilih

lampu dengan tali berupa tembaga, minimal warnanya menyerupai tembaga. Pastikan lampu memiliki bagian yang memancarkan sinar lengkap dengan tudung di bagian atas.



(a)

(b)

**Gambar 7. Lampu Gantung**  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019 )

#### 4. Pintu dan Jendela Krepyak

Pintu di bagian depan rumah Betawi terdiri dari dua daun yang berbahan papan. Di bagian atas pintu, terdapat ventilasi juga berbahan papan. peletakan pintu di tengah-tengah rumah. Sementara di sisi kiri dan kanannya terdapat jendela yang bila dibuka, mengarah ke satu sisi. Daun pintu dan jendela berupa rangka kayu yang disusun miring serta jalusi horizontal. Jalusi merupakan lubang udara yang berada di tengah-tengah susunan rangka kayu. Udara pun lebih mudah berganti di dalam rumah. Ventilasi dipasang di atas papan dan jendela. Tujuannya, sirkulasi udara dapat terjaga dengan baik. Jadi, rumah pun terasa lebih segar.



(a)

(b)

(c)

**Gambar 8. Pintu dan Jendela Krepyak**  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019 )

## 5. Atap

Ada atap yang berbentuk pelana dengan limpasan air pada bagian depan. Rumah dengan atap tersebut disebut Rumah Kebaya. Konon, bila dilihat dari samping, atapnya berbentuk lipatan kebaya. Atap berbentuk limas merupakan ciri khas Rumah Joglo. Bentuknya dipengaruhi atap rumah Jawa. Lalu ada juga atap berbentuk pelana tapi limpasan air di bagian samping. Atap ini digunakan pada Rumah Kandang dan Rumah Pesisir. Tiap rumah memiliki hiasan pada pinggir atapnya atau disebut lisplang. Biasanya masyarakat Betawi menggunakan hiasan berornamen gigi balang pada listplang.



**Gambar 10. Listplang (Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)**

## 6. Warna

Beberapa rumah betawi memiliki ciri khas yang menggunakan warna cerah. Seperti warna kuning dan warna hijau yang sering mendominasi rumah Betawi

Kawasan perkampungan Betawi Setu Babakan memiliki banyak pohon yang menjadi pembatas wilayah tanah yang kering dan wilayah basah. Daerah yang menjadi aktivitas masyarakat, jalur pedestrian dan kendaraan diberikan pengerasan berupa *paving blok*. Pada bagian pagar rumah menggunakan besi yang menjadi pembatas antar bangunan atau menjadi pembatas antar tanah dengan wilayah situ. Beberapa papan penanda jalan dengan desain khas budaya betawi yang modern terbuat dari material besi dan berada di beberapa titik di sekitar

wilayah Setu Babakan. Saat memasuki kawasan ini akan terdapat banyak ornament khas Betawi yang digunakan, mulai dari rumah penduduk, hingga pintu gerbang saat memasuki kawasan perkampungan Betawi. Laggam yang digunakan seperti gigi balang, dan beberapa furniture khas Suku Betawi yang masih digunakan oleh masyarakat sekitar.

#### **4.5. Aktivitas Sosial Budaya**

Pada umumnya masyarakat Setu Babakan yang merupakan penduduk Betawi asli masih melaksanakan kegiatan upacara budaya). Sedangkan pada wilayah tertentu dimana masyarakatnya merupakan penduduk campuran sudah jarang melakukannya dan untuk wilayah yang mayoritas penduduknya merupakan pendatang sudah tidak melakukan kegiatan atau aktivitas budaya. Aktivitas budaya yang masih dilakukan meliputi: 1) Aktivitas upacara adat yang berkaitan dengan adat istiadat dan tata cara hidup (ngubak empang, kerja bakti, dan lain-lain.). 2) Aktivitas upacara adat istiadat yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia (upacara pengantin, tujuh bulan, akekah, sunatan, kematian, dan lain-lain). 3) Upacara yang berkaitan dengan keagamaan (mengaji, tamat Qur'an, Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, dan lain-lain).

#### **4.6. Perkampungan Budaya Betawi**

Perkampungan Setu Babakan adalah wilayah yang tidak hanya terkenal oleh perkampungan Betawi yang masih dipertahankan hingga sekarang tetapi juga terkenal dengan berbagai wisata yang ditawarkan kepada para pengunjung. Wisata budaya ditempat ini dikemas dengan beragam acara yang menarik tetapi tetap dengan tujuan mempertahankan nilai-nilai budaya Betawi, wisata yang ditawarkan seperti :

1. Acara adat suku Betawi seperti acara sunatan, khatam Qur'an, aqiqah, tujuh bulanan, injak tanah, nganderes dan pernikahan. Dimana kegiatan ini dilakukan sekali dalam setahun dan biasanya pada pertengahan bulan.



**Gambar 4.3.1.1 Kegiatan kebudayaan**  
(Sumber: <http://oliviaangelinaug15.blogspot.com/html>)

## 2. Pegelaran kesenian

Untuk mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang ada secara turun temurun masyarakat perkampungan Setu Babakan mengadakan latihan dan pementasan yang rutin dilakukan pada hari minggu pada pukul 09.00-17.00. Dimana latihan yang dilakukan seperti latihan seni tari, seni musik dan teater yang dilakukan di area teater terbuka serta latihan silat Betawi Beksi yang dilakukan oleh anak-anak pada pagi hari. Selain itu terdapat juga seni peran yang biasanya dilaksanakan pada hari minggu dengan jadwal yang sudah ditentukan.

## 3. Pengenalan Tata Graha

Rumah adat suku Betawi memiliki ciri khas yaitu menggunakan pintu dan jendela kepryak besar, dan dengan beberapa motif khas seperti gigi balang yang biasanya dijumpai pada lisplang rumah. Pada kawasan ini juga menawarkan beberapa wisata seperti tata boga, dimana terdapat berbagai makanan tradisional khas Betawi seperti kerak telur, soto betawi, ikan pecak, tape, onde-onde hingga bir pletok dan beberapa makanan tradisional lainnya.



**Gambar 4.2.3.1 Wisata Kuliner**  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

#### 4. Wisata Air

Kawasan perkampungan Setu Babakan memiliki potensi alam seperti kawasan situ, dimana menjadi salah satu wisata air yang paling diminati oleh para pengunjung. Kedalaman situ sekitar 2 sampai 5 meter dan memungkinkan untuk menjadi wisata sepeda air, olahraga dayung, dan menjadi area pemancingan



**Gambar 4.2.4.1 Wisata Rekreasi Air**  
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2019)

Wilayah perkampungan ini di olah oleh Unit Perkampungan Budaya Betawi di bawah Suku Dinas Kebudayaan Pemerintah Kota Jakarta Selatan. Beberapa masyarakat juga menjadi sukarelawan membantu pengelola dalam penjagaan dan pelestarian kawasan perkampungan betawi Setu Babakan. Untuk dapat menikmati wisata dikawasan ini tidak perlu mengeluarkan biaya yang begitu besar karena untuk biaya masuk kendaraan bermotor hanya

sekitar Rp 2.000'- dan Rp 5.000'- per mobil. Dan untuk parkir pengunjung dapat bebas memarkir kendaraan di bantaran Setu Babakan, tetapi pada bagian tertentu diberikan tarif parkir sebesar Rp. 2.000,-

Konsep dalam perencanaan kampung budaya Betawi adalah untuk meningkatkan citra masyarakat Betawi melalui penataan ruang dalam wilayah kehidupan masyarakat yang didasari oleh nilai-nilai tradisi dan kehidupan sosial masyarakat yang berkembang. Untuk memperkuat karakter dan identitas kawasan perkampungan Betawi dilalui dengan menerapkan bentuk arsitektur tradisional pada bangunan yang ada di dalam wilayahnya. Secara umum wilayah perkampungan ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu zona dinamis dan zona statis. Zona dinamis merupakan wilayah yang menjadi area perkampungan dan menjadi tempat pertumbuhan dari budaya Betawi agar dapat terus dipertahankan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Zona dinamis tersebar meliputi lahan terbuka seperti halaman dan kebun yang menjadi salah satu objek wisata agro dan menunjang kehidupan ekonomi masyarakat melalui pembinaan dan juga pemberdayaan yang ada. Pengembangan kawasan ini berfokus pada daerah yang menjadi area resapan air, dengan ketentuan KDB 20% dari luas wilayah, sedangkan untuk daerah dengan fungsi campuran KDB 25%. Pada zona ini juga terdapat fasilitas penunjang seperti pendidikan, keagamaan dan kesehatan. Zona statis merupakan area yang menjadi tempat kesenian Betawi yang meliputi tari, drama dan musik, zona sejarah yang menjadi tempat untuk menampung kegiatan seputar sejarah Betawi dan mengembangkan nilai-nilai sejarah yang sudah ada dari dahulu kala. Zona keagamaan adalah zona yang menunjang kegiatan seputar keagamaan, zona wisata agro yang menjadi salah satu objek wisata perkebunan, zona wisata air dengan fasilitas memancing dan dayung serta zona industry (home industry) masyarakat sekitar.

## **KESIMPULAN**

Kebudayaan Betawi sebagai budaya lokal ibu kota Jakarta semakin tersisihkan, bahkan tidak lagi menjadi mayoritas di daerahnya sendiri salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena tingginya urbanisasi di ibu Kota. Setu Babakan

merupakan kawasan perlindungan cagar budaya Betawi, dimana kawasan ini berada di Srengseng Sawah, Jakarta Utara. Kawasan ini di kelola oleh pemerintah, dimana kawasan ini meliputi rumah-rumah tradisional Betawi yang dilestarikan dan dijadikan objek wisata budaya, didukung dengan perumahan warga dengan menggunakan ornamen budaya Betawi. Kawasan perkampungan ini telah di tetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan perlindungan dan pelestarian budaya Betawi, agar dapat terus dinikmati oleh generasi berikutnya. Kawasan yang memiliki potensi alam dan kebudayaan ini juga menawarkan beberapa wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung, tidak hanya seputar kebudayaan tetapi wisata tata boga dan wisata air. Walaupun demikian pada kawasan perkampungan Setu Babakan ini juga memerlukan peningkatan kualitas seperti kebersihan dan fasilitas umum, toilet serta papan-papan petunjuk yang dapat memberikan informasi kepada pengunjung.

Kebudayaan Betawi dapat dipertahankan melalui aspek arsitektur. Dimana dengan memadukan kebudayaan Betawi dengan perkembangan dunia saat ini. Menerapkan penggunaan teras rumah, maupun melalui ornamen atau material rumah. Memberikan langgam Betawi pada *shalter*, tempat sampah, lampu jalan, dinding maupun pedestrian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alit, Cokorda G, Muhammad S.M, Sang Made Sarwadana. Oktober 2012. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung. 1(2):138
- Francis D. K. Ching. 2008. Ilustrasi Konstruksi Bangunan (Edisi 3)
- Harun IB, Kartakusuma H, Ruchiat R, dan Soediarso U. 1999. Rumah Tradisional Betawi. Jakarta (ID): Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2002. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sitepu. 1992. Strategi Pemerintah DKI Jakarta Mempromosikan Kampung Setu Babakan Betawi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Internasional. Jakarta (ID)
- Setubabakan.files.wordpress.com. November 2016 | 11:26 WIB. Seputar Setu Babakan
- Setubabakan.wordpress.com. Februari 2017 | 12.30 WIB. Gambaran umum objek wisata setu babakan
- Soeroto, Myrtha. 2003. Menuju Arsitektur Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.

- Wardiningsih, Sitti. 2005. Rencana Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan-Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Thesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Wardiningsih, Sitti. Juli 2014. Lanskap Budaya Betawi (Studi Kasus Kota Tua Jakarta Kota). 13 (2):117-122
- Wikipedia.com, 5 November 2018 | 13.45WIB. Arsitektur Betawi Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta



## A Study of Betawi Architecture in Setu Babakan, Jakarta

M. Maria Sudarwani<sup>1, a)</sup> Galuh Widati<sup>1, b)</sup> Nousli Betna G.S.<sup>2</sup> Jessica Putri<sup>2</sup>

*Architecture Department of Universitas Kristen Indonesia, Jakarta*

<sup>a)</sup> margareta.sudarwani@uki.ac.id

<sup>b)</sup> galuh.widati@uki.ac.id

<sup>2</sup> A Student of Architecture Department of Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

**Abstract** Betawi is one of the indigenous cultures that inhabit the capital city of Jakarta. This culture was born from a fusion of several cultures that came to the Jakarta area. Betawi culture can be seen from the system of customs that are still preserved such as *silat*, traditional food, community life, and traditional buildings that are still preserved today. This research used a case study of the Betawi cultural area located in Setu Babakan, Srengseng Sawah, South Jakarta. Setu Babakan area is a stronghold of the Betawi cultural heritage site which is still preserved today. The research objectives of the Betawi architectural concept in the Setu Babakan area are as follows: to know the Betawi architectural Concept, to identify the Betawi architectural concept in the Setu Babakan area, and to find solutions related to the application of Betawi architecture concept in architecture buildings today. The research method used a descriptive method based on empirical facts. The data of this research consisted of primary and secondary data obtained from literature and existing field conditions. Betawi culture as the local culture of the capital city of Jakarta is increasingly marginalized, it is even not the majority in its own area. The results of observations on the site of 879 housing units were divided into original houses as much as 22.75% characterized the Betawi architecture and 77.25% did not characterize Betawi architecture. The application of Betawi Architectural Ornaments in the Setu Babakan area, especially seen in the following elements: *pendopo* or front porch of the house, *langkan* [Betawi balustrades], hanging lamps, doors, windows, blinds, roofs, and colors.

**Keywords:** application, architectural concept, Betawi Architecture, Setu Babakan.

### INTRODUCTION

Indonesia is a country that has a wide cultural diversity which has 17,504 islands. Indonesia has more than 300 ethnic groups in Indonesia, or to be precise 1,340 ethnic groups according to the Indonesian Statistics Bureau (BPS) census in 2010. According to Koentjaraningrat [4], culture has universal elements such as language, knowledge systems, social organizations, living equipment systems, systems livelihoods, religious systems, and the arts. One of the riches of Indonesian culture is the Betawi culture which is the indigenous culture of the capital city of Indonesia. Betawi comes from the word Batavia, previously known as Jayakarta, an area that is an extension of the Demak kingdom. As a coastal area that has an international port, the people who inhabited the Betawi area in the past had many interactions with traders from various regions. These traders came from Java, Malay, Chinese, and Arabic, who later settled and helped enliven the cultural diversity in this region. When the Dutch became the rulers of this

area, many people from other areas were brought to Betawi lands. This has resulted in a mixture of cultures known to this day with Betawi culture. Architecture is part of the culture which represents the elements of the living equipment system. One of the examples of architecture from a culture in Indonesia is the custom home. Traditional houses are closely related to the daily life attitude of the people. Therefore, the civilization of a culture can be known from its architectural history [6]. According to Harun et al [3 pp.12], the Betawi people generally occupy settlements with yards that are overgrown with fruit trees. It seems that this has also influenced the Betawi traditional houses which use a lot of wood material as a material for structural and non-structural elements of the house in their traditional houses. According to Ching [2] structural elements are elements in a building that function as supports, such as foundations, columns, walls, and floor plans. Meanwhile, non-structural elements are building filler elements, such as dividing walls, doors, and windows. Ornaments as part of traditional house architecture are also often found in traditional Betawi houses. The forms used in ornaments in traditional Betawi houses are quite diverse. Starting from the ornaments in the form of flowers and pre-existing forms. This ornament forms structural and non-structural elements in the Betawi house. Like the ornaments placed on house poles, door frames, fascia board, and others.

Betawi culture is less prominent in the image of the city of Jakarta, where the elements of Betawi cultural ornamentation are very difficult to find in buildings, except for the *balang* tooth ornaments on shelters, bridges, and city parks. Therefore, it is quite important to raise the theme of Betawi architectural research so that the concept of Betawi architecture can be better understood, especially by the people of Jakarta in general and architects. This research used a case study of the Betawi cultural area located in Setu Babakan, Srengseng Sawah, South Jakarta. Setu Babakan area is a stronghold of the Betawi cultural heritage site which is still preserved today. Areas that belong to the Betawi cultural landscape of Jakarta are Sunda Kelapa, Kota Tua Batavia and Setu Babakan [9]. Betawi cultural diversity can be seen in the Setu Babakan village. Setu Babakan Village offers various recreational facilities that can increase knowledge in getting to know more about Betawi culture. The research objectives of the Betawi architectural concept in the Setu Babakan area are as follows: to know the Betawi architectural Concept, to identify the Betawi architectural concept in the Setu Babakan area, and to find solutions related to the application of Betawi architecture concept in architecture buildings today.

According to Harun et al. [3], the existence of ornaments in Betawi traditional houses shows the influence of various cultures related to Betawi. In general, the Betawi traditional house ornament has a symbol that represents the meaning of the Betawi community. In other words, the attitude of the life of the Betawi people is also influenced by the ornaments used in each traditional house. One of the elements that form the identity that supports culture is architecture. Along with the development of the times, the fact that is quite concerning is that many cultures are threatened with extinction due to the absence of preservation of the current generation. The growing development of foreign cultures colonized this country so that they were able to get rid of the original culture of the nation itself. This fact can not only be seen through changes in social activities and behavior but can be seen in the building in terms of architecture. The development of contemporary architecture is increasingly making traditional architecture marginalized. Currently, it is very difficult to find a building with a traditional Betawi architectural design, even if it is isolated from its area. Jakarta is currently a metropolitan city with towering buildings some slum areas become his trademark.

## METHODOLOGY

The method of this research is a rationalistic approach with a qualitative paradigm. This qualitative rationalistic research approach is in accordance with the nature of the research problem and research objectives. Qualitative Research Method aims to examine the conditions of natural objects, where the researcher is the key instrument. This rationalistic of the qualitative research methodology departs from a holistic approach in the form of a grand concepts which is translated into a substantive theory, the object is researched without being separated from its context in a particular focus / accent, and the results of the research are put back in its grand concept. This type of research focuses on analyzing data through words and pictures by observing the original conditions. The data sources consisted of primary data obtained directly from the field and secondary data obtained from other sources. This research was located in Setu Babakan, Srengseng Sawah, Jakarta Selatan. The data consisted of field notes and photos where the data were analysed in 3 stages of analysis, consisting of data reduction, data modeling, and verification of conclusions.

## RESULT AND DISCUSSION

The Betawi cultural village area of Setu Babakan has a lake formed naturally with an area of about 25 hectares as the main function of which is a water catchment area and is used as a water tourism object. This village is located in an area in South Jakarta by the Betawi Cultural Village Area Management Unit under the Tourism and Culture Office of the DKI Jakarta Provincial Government. The physical boundaries of the lake / Setu Babakan are as follows: 1) North side: RW 006 and 008 Srengseng Sawah Urban Village; 2) South side: RW 007 Srengseng Sawah Urban Village; 3) East side: RW 006 Srengseng Sawah Urban Village; and 4) West side: RW 008 Srengseng Sawah Urban Village

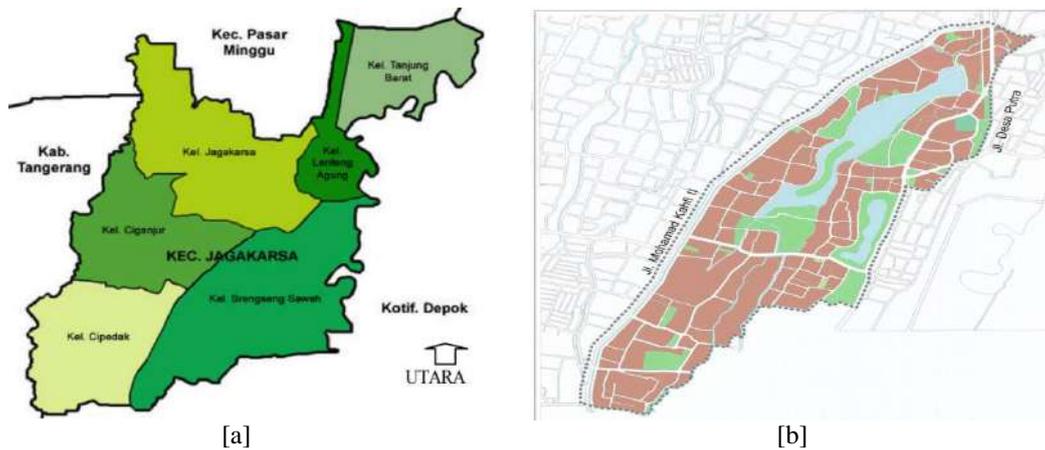


FIGURE 1. Map of Situ Babakan [8]

### History of Setu Babakan Area

In 1997 in Setu Babakan area, Srengseng Sawah Subdistrict, a "One day at Setu Babakan" event was held, which was carried out by the South Jakarta Municipal Tourism Office and resulted in the planning of the Betawi Cultural Village in Setu Babakan, Srengseng Sawah Village. In 1998, a proposal for a Betawi Cultural Village development plan was submitted to the Provincial Government of DKI Jakarta with an alternative location in Setu Babakan Srengseng Sawah, Jagakarsa District, South Jakarta. On August 8, 2000, the Governor of DKI Jakarta issued the Decree of the Governor of DKI Jakarta Number 92 of 2000 concerning the Environmental Arrangement of Betawi Village. In 2001, Governor Sutiyoso signed the Initial Design Inscription for Betawi Village. In 2005 the Provincial Regulation of DKI Jakarta No.3 of 2005 concerning the Establishment of Betawi Cultural Village in Srengseng Sawah Village, Jagakarsa District, South Jakarta to completely cover the Setu Babakan PBB Development so that its development can be more coordinated and better organized in the future. come.

### Spatial Pattern of Setu Babakan Area

The settlement pattern in the Betawi Cultural Village, Setu Babakan uses a clustered settlement pattern in a circular shape following Setu Babakan and with the characteristic of the distribution pattern of settlement groups spreading [1]. Settlements in general, settlement patterns in the area can be seen from the layout and orientation of the houses that develop individually. The houses developed are not communal [have certain rules], so they seem irregular. The irregular settlement pattern is a characteristic of the "Betawi Pinggir" or peripheral area of Betawi settlement pattern includes Setu Babakan [5]. The increase in settlement density at this time must be suppressed to avoid changing the character of the area. These changes (a)(b) 45 occur because of various factors of economic needs. The need for easy access to the main road, resulting in a change in the orientation of the settlement pattern [the inner pattern becomes the outer pattern]. Figure 18 shows a sketch of settlement patterns in the Betawi Cultural Village area in general, while Figure 19 shows a sketch of the outer settlement pattern and the inner settlement pattern. The settlement pattern in Setu Babakan consists of two characters:

1. The outer settlement pattern is close to the main road with the following characteristics: a) The orientation of the houses generally faces the main road and turns their backs to the yard, b)

- houses line up along main roads are far apart, but sometimes close together, c) houses are bordered by hedgerows, but sometimes they are bordered by trees and have large yards.
2. Inner settlement pattern faces the yard/garden or neighborhood road. Houses are lined the neighborhood streets. The road is 3 meters wide. The mass of the building tends to be oriented towards the street with the back facing the garden or open space. However, sometimes the houses are grouped close to each other so that it looks very crowded. The boundaries of the yard are bordered by hedges or "Jaro fences" (bamboo). Currently, the yard boundaries have used permanent fences such as iron fences and brick walls

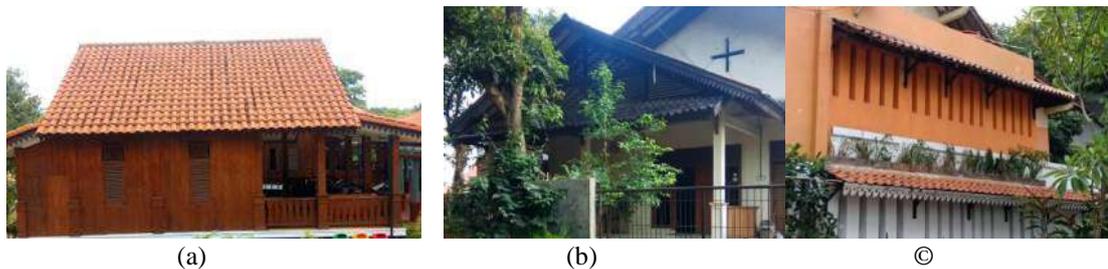
## Betawi Architecture

Every architectural work always has the characteristics and cultural values that it embraces. When carefully observing and recognizing the condition of society, several architectural works will certainly recognize the cultural characteristics of the community. Architecture grows from the influence of a mixture of cultures, because the Betawi people themselves are the result of a mixture of various cultural backgrounds. This mixing is what creates residential architecture with various types of houses as well as architectural elements such as decorations, layouts, structures, and their details. Traditional Houses of the Betawi Tribe:

1. The warehouse house has a rectangular floor, the kitchen is only an addition, the gable extends from front to back, while the roof of the kitchen is often only an additional roof (table roof), with the highest part attached to the inner wall, and tilted towards the back. Warehouse type is generally found in remote areas with buildings that are still in beautiful shape. The shape of this house is rectangular with quite varied sizes. The barn house is inspired by a Portuguese barn, with a roof shaped like a saddle or a shield and a distinctive easel frame. This traditional house also has a sloping roof or is known as *markis* or hat. This roof functions as a barrier to rainwater and sunlight. The house is also divided into 2 parts. Some parts, namely the front for guests and the middle that is used by homeowners as a place to gather with family
2. Joglo house, a square plan, whose roof is influenced by the shape of the roof of a Javanese house, but not like a pure *Joglo* because the Betawi house has additional bend (in Sundanese it is called "*sorondoy*"). The *Joglo* house in the Betawi traditional house is almost the same as other Javanese *joglo* houses, this can be seen on the roof of the house. The part that becomes the difference in this house is the location of the support poles which are generally found in *joglo* houses in Yogyakarta and Central Java. The structure of the horses used in this house is the structure of the usual horses. The Joglo Betawi house is divided into three rooms consisted of the front room, the living room, and the backroom which are usually owned by *priyayi* or aristocrats. The front room which is usually with a large terrace to welcome guests, the living room is used to spend time with family and relatives, the bedroom is a place to rest and the dining room.
3. *Bapang/Kebaya* house, a rectangular plan, a saddle-shaped roof that is folded [has two angles of inclination]; and one of the traditional houses of the Betawi tribe is the *kebaya* house. The house that is identical to the saddle-shaped roof is folded and when viewed from the side it resembles a *kebaya* fold. In addition to the *kebaya* house, other traditional Betawi houses such as the *Joglo* house, the house on stilts, and the warehouse house. Betawi traditional houses have a characteristic large terrace as a place to interact with family and entertain guests. The Betawi community in ancient times had a cemetery and a well next to the house. The walls of this traditional house have panels made where these panels can be opened and shifted sideways to make the house feel wider. In terms of its nature, the Betawi traditional house can be divided into 2, consisted of the back which is private which is closed to the public, and the front which is semi-public to describe the beautiful atmosphere of the house.
4. The house on stilts has the shape of a building like a house on stilts with wooden poles as support. This type of traditional house is often found in coastal areas or river basins. The Stage House, one of the traditional houses of the Betawi tribe. Has high support wooden poles and forms a stage. This traditional house is found in the coastal area of the river. The house on stilts was formed to adapt to the environment to avoid the overflowing river, seawater, and wild animals. The house on stilts has a ladder that connects the main building with the outside called "*Balak suji*" which means as a medium for self-purification before entering the house and as a barrier for disasters into the house. In the construction of a house on stilts, the first thing to do is to choose a location, back to or near a source of flowing water. Furthermore, the hardening of the soil with a house frame consisting of 20 support poles. The foundation structure used is the *umpak* foundation with a square stone arrangement measuring 20 × 25 cm. With the pedestal used as the foundation, the supporting poles do not easily enter the ground. The wood that is

usually used comes from jackfruit, teak, lute, and rambutan wood. The floor base use bamboo while the walls of the house use lined wooden boards. The ceiling of the house use woven bamboo and the roof cover use red tiles. To avoid the blowing of the wind so that it does not immediately enter the entire house, the door leaves are placed more to the left or right side while covering privacy areas such as bedrooms and kitchens.

Position of the Betawi Architecture Building to the ground usually consist of: building attached to the ground, building above the *umpak* [the pondation]. The Betawi architectural building is characterized by the shape of a grid called *gigi balang*, which is located on the top of the building. The results of observations on the site of 879 housing units are divided into 1) original 200 houses (22.75%) characterized by Betawi architecture, (2) not characterized by Betawi architecture as many as 679 houses 77.25%. From groups that are not characterized by original Betawi architecture, including buildings that have some Betawi ornaments [Fig. 2].



**FIGURE 2.** Architectural Diversity in Setu Babakan, (a) Betawi Architecture, (b) Modern Traditionalism (Betawi) Architecture, (c) Modern Architecture.

Betawi architectural ornament is seen in the Setu Babakan area, especially seen in the following elements:

1. *Langkan* (Ledge). *Langkan* consists of several boards that decorate the pavilion. The arrangement of the boards is called a ledge. The unique shape and made of wood. Its position is a barrier between the house and the yard. See Fig. 3.



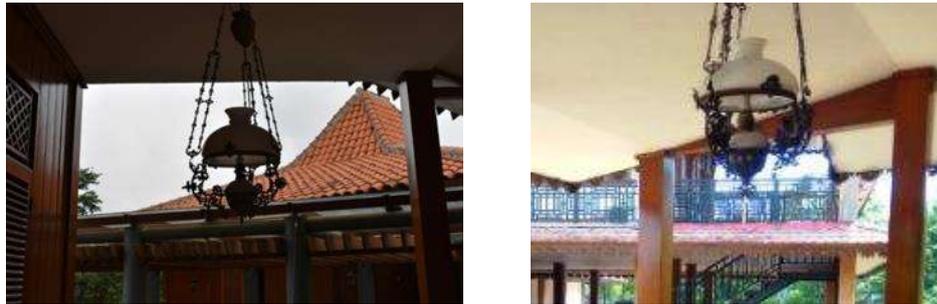
**FIGURE 3.** *Langkan*

2. *Pendopo* or terrace. See Fig.4. The front of the house is a *pendopo* or terrace. The *pendopo* area is quite large and is used as an area to welcome guests. We can put a set of tables and chairs in the pavilion area. Usually, the Betawi people place a round table surrounded by four wooden chairs in the area. The terrace symbolizes the Betawi people who easily interact and socialize with other people from different ethnicities, religions, races, or nations.



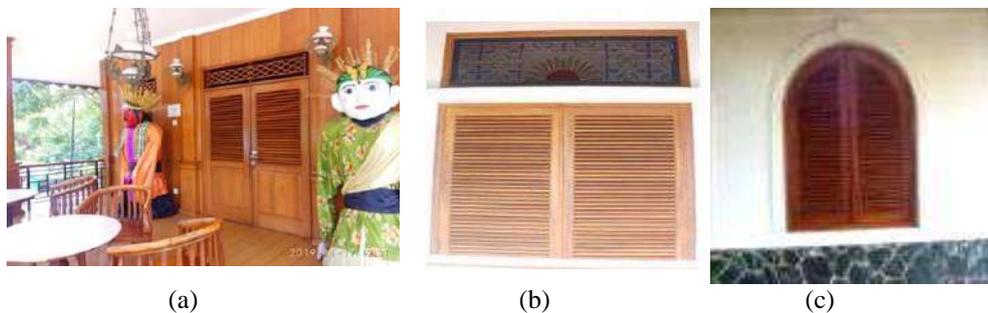
**FIGURE 4.** Terrace

3. Hanging lamps (Fig.5). Many types of lamps are used to decorate the pavilion area. For the most part, the lights are hung in the middle of the airport. There are demand lights, blander lights, and spotlights. The lamp used is quite large and is hung in the middle of the ceiling at the *pondopo* which is used as an accessory in a traditional Betawi house. Several types are used such as blander lights, spotlights, and *demang* lights. This lamp uses a copper rope or rope with a color that resembles copper.



**FIGURE 5.** Hanging Lamps

4. Doors, vents, and windows (Fig.6). On average, the door at the front of a Betawi house consists of two leaves made of planks. At the top of the door, there is a vent which is also made of boards. laying the door in the middle of the house. While on the left and right there are windows that when opened, point to one side. The doors and windows are wooden frames arranged on an oblique side and horizontal lines. Just is an air hole in the middle of a wooden frame arrangement. The air is also easier to change in the house. The vents are installed over the boards and windows. The goal, air circulation can be maintained properly.



**FIGURE 6.** (a) Door, (b) vents, and (c) windows

5. Roof. There is a roof shaped like a saddle with water run off on the front. The house with the roof is called the Kebaya House. When viewed from the side, the roof is in the shape of a kebaya fold. The pyramid-shaped roof is a characteristic of the Joglo House. The shape is influenced by the roof of a Javanese house. Then there is also a saddle-shaped roof but water runoff on the side. This roof is used in stable houses and coastal houses. Each house has a decoration on the edge of the roof or called a *lisplang*. Usually, the Betawi people use ornamental *balang* teeth on the *fascia board* (see Fig.7).



**FIGURE 7.** *Ornamental fascia board*

There are several forms of roofs in Betawi houses, including gable roofs and pyramid roofs. Gable roofs with water runoff at the front are used in kebaya houses, where the roof when viewed from the side is shaped like a kebaya fold. While the saddle roof with water runoff on the side is used in the Kandang house and the Coastal house. Joglo is usually almost the same as other Javanese traditional houses that use a pyramid-shaped roof. Each Betawi house has something in common, namely using a *ornamental fascia board* with *balang* tooth ornament to decorate the edge of the roof.

6. Color. Some Betawi houses have characteristics that use bright colors especially the yellow and green colors that often dominate Betawi houses.

### **The Application of Betawi Architecture Concept**

Updating the Betawi architecture is a sustainable step in appreciating the work of the nation itself. To improve the knowledge of Nusantara architecture especially Betawi architecture is a step to create the novelty of Betawi architecture in current designs. Updating Nusantara Architecture must begin with dismantling ourselves and changing the mindset and being aware of the uniqueness of our Archipelago Architecture, including being in a climate of two non-lethal seasons, having structures and constructions that are anticipatory to earthquakes, and others. To create Nusantara architecture especially Betawi architecture visible, of course, it does not have to be limited in the form of a building, but it can also be in the interior and exterior decoration, spatial planning patterns and spatial concepts, as well as the diversity of philosophies behind the formation of archipelago architectural buildings.

### **The Sociocultural of Setu Babakan**

In general, the Setu Babakan community still carries out cultural ceremonies in their entirety, especially at RW 08 (the majority of Betawi residents are native). Meanwhile, RW 05 and RW 07 rarely do it (mixed residents) and RW 06 does not do any activities (the majority are migrants). Cultural activities that are still being carried out include: 1) Traditional ceremonial activities related to customs and ways of life (reciting, tamat quran, ngubak empang, community service). 2) Traditional ceremonial activities related to the human life cycle (wedding ceremony, seven months, akekah, shaving, circumcision, community service, ngubak empang). 3) Ceremonies related to religion [reciting the Qur'an, completing the Qur'an, Eid al-Fitr, Eid al-Adha, Nispu, the Prophet's birthday, death].

### **Betawi Cultural Village**

Betawi Cultural Village is cultural tourism in Setu Babakan, which is a tourism activity that aims to regenerate traditional values which are packaged attractively. Betawi Cultural Village become models of Betawi Architecture implementation design in Setu Babakan. The characteristics architecture Betawi combine with the modern architecture forms the modern-traditions architecture, one of the various architecture style of postmodern. The main building of Betawi Cultural Village seen as Management Building which form three levels modern-tradition buildings in Betawi Architecture. The building has *langkan* as a terrace of a house. Cultural tours that are served directly at Betawi Cultural Village are:

1. Exercises and performances of Betawi arts  
Betawi art exercises and performances are held regularly every Sunday from 09.00 - 17.00 WIB. Traditional Betawi music, dance, and theater exercises held in the open theater arena as well as

Betawi Beksi silat training are held in the morning for teenagers and children. For musical performances (Gambang Kromong, Samrah, Gambus, Qasidah, Hadroh, *Marawis*, Keroncong Betawi, Tanjidor, etc.), acting (Lenong Preman, Topeng Betawi, etc.), Wayang Kulit Betawi, usually held on Sunday afternoons with a schedule determined by the manager of PBB Setu Babakan.



**FIGURE 8.**A building in Betawi Cultural Village

2. Betawi cultural processions such as wedding ceremonies, circumcisions, khatam Qur'an, *aqiqah*, seven months, trampling the ground, and cadres whose schedules are ceremonial/incidental once a year in the middle of the year.
3. Introduction to housekeeping (typical Betawi houses/buildings, including large door and window models and grasshopper tooth motifs on the edges of the roof of the house). For the introduction of culinary services, various home industry products in the form of traditional Betawi food are available at Setu Babakan including egg crust, laksa, fried bean sprouts, Gado-Gado, Soto, *pecak fish*, *geplak*, *dodol*, *geplak*, *wajik rangi*, *rengginang*, tape Uli, layers of trays, dumplings, and *pletok* beer. Introduction to fashion (typical Betawi clothing).



**FIGURE 9.** Culinary Tour

#### 4. Water Tourism

Water tourism is an effort to increase tourist attractiveness from the aspect of water sports that can attract tourists. The depth of Setu Babakan itself currently ranges from two to five meters. Water tours that can be enjoyed in the Betawi cultural village today are Water bikes, canoeing/rowing, and fishing.



**FIGURE 10.** Water Recreation Tour

In general, Setu Babakan is managed by the Betawi Cultural Village Unit under the Cultural Office of the South Jakarta City Government. However, for the management of entrance tickets, playing facilities, parking, and order for traders, it is left to the Betawi Cultural Village Social Movement Task Force, the local community who voluntarily participates in the management of the Betawi Cultural Village. Entrance fees are not charged for visitors who come on foot or ride a bicycle. For visitors visiting by motorbike, there is an entrance fee of IDR 2,000 per motorbike and IDR 5,000 per car for visitors visiting by car. The average fee charged for enjoying the game facilities at Setu Babakan is IDR 5,000 per person. Visitors can park their private vehicles anywhere along the Setu Babakan bank. However, if a visitor's private vehicle is parked in certain parts of Setu Babakan, a fee of IDR 2.00 will be charged.

The basic concept of planning the Betawi Cultural Village, in general, is to increase the dignity of the Betawi community through spatial planning. The spatial planning within the boundaries of the community's life is based on the developed traditional and socio-cultural values. The application of traditional Betawi architectural forms to strengthen regional characteristics and identity. (Proposal for the Development of the Betawi Community Cultural Village, 1998). Generally, the 2000-2010 Betawi Cultural Village Master Plan is divided into 2 major groups, namely: Dynamic Zones and Static Zones. The Masterplan 2010 for Betawi Cultural Village can be clarified as follows: A. Dynamic Zone 1) Village Zone, as a village area where the dynamic growth of Betawi culture still maintains the most valuable Betawi cultural values of the community. Zones are evenly distributed over open lands (gardens and yards) belonging to residents. Community gardens/yards as agrotourism objects also function as economic support for the population through community guidance and empowerment. Area development is carried out by referring to water catchment areas, and the provisions for the area that can be built with KDB (Basic Building Coefficient). 20% of the area for mixed-use areas can be increased to 25% 2) Support facilities zone (3.15%), as an area that supports the activities of the population (education, religion, health). B. Static Zone 1) The art zone (1.21%), which is the area to accommodate Betawi art activities (dance, drama, music) 2) The historical zone (1.33%), which is the area that accommodates Betawi historical activities and their development as well as historical values from past until now. 3) Religious zone (0.36%), an area that accommodates religious activities. 4) Agro tourism zone (48.8% and open space), an area that serves and accommodates fruit tree plantation (agro) tourism trips and enjoys garden products and typical regional plant processing. 5) Water tourism zone (green open space), Setu Babakan, and Setu Mangga Bolong water resources, is an area that accommodates water tourism activities (rowing, fishing) as the main recreation object (Core Destination) which can provide economic and ecological value. 6) Industrial Zone, an area that protects and develops existing industries (home industry). This area will spread within the Betawi Cultural Village area.

## CONCLUSION

Betawi culture as the local culture of the capital city of Jakarta is increasingly marginalized, even no longer the majority in its own area. The results of observations on the site of 879 housing units were divided into original houses as much as 22.75% characterized the Betawi architecture and 77.25% did not characterize Betawi architecture. The application of Betawi Architectural Ornaments in the Setu Babakan area, especially seen in the following elements: 1) roofs; 2) pendopo or front porch of the house; 3) Langkan (Betawi balustrades), being a guardrail between the terrace and the yard, the spear ornament on the railing symbolizes mountains, peaks, higher achievements, authority and strength to protect the house; 4) Gigi Balang and iron console, this Balang Tooth Shape has a message to deal with every problem in his life, such as a resilient and diligent grasshopper; 5) Rectangular blind windows, the doors and windows are wooden frames arranged on an oblique side and horizontal lines; and 6) Semicircular Window, this semicircular window is the same as the 4 rectangular mirror window above, the difference is in the window shape decoration, 7) furnitures and hanging lamps; and 8) colors.

Betawi culture is a valuable asset that must be preserved so that the next generation can still enjoy the original culture of the Jakarta tribe. The architecture of Betawi should be positioned as a source of inspiration for architectural knowledge. Updating the Betawi architecture is a sustainable step in appreciating the work of the nation itself. The application of Betawi architecture concept in architecture buildings today should be packaged in a more modern and contemporary form. To create Nusantara architecture especially Betawi architecture visible, of course, it does not have to be limited in the form of a building, but it can also be in the interior and exterior decoration, spatial planning patterns and spatial

concepts, as well as the diversity of philosophies behind the formation of archipelago architectural buildings. Hopefully in the future Nusantara Architecture can enrich and introduce the treasures of architecture in Indonesia and in the world.

## REFERENCES

- [1] [1] Mochtar, M.S, Sarwadana, S.M, Alit S, C.G. 2012. Identifikasi Pola Permukiman Tradisional Kampung. Budaya Betawi Setu Babakan, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. E-Journal Agroekoteknologi Tropika Universitas Udayana, ISSN: 2301-6515, Vol 1[No.2] Oktober 2012.
- [2] Francis D. K. Ching. 2008. Ilustrasi Konstruksi Bangunan [Edisi 3]
- [3] Harun IB, Kartakusuma H, Ruchiat R, dan Soediarso U. 1999. Rumah Tradisional Betawi. Jakarta [ID]: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- [4] Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Sitepu. 1992. Strategi Pemerintah DKI Jakarta Mempromosikan Kampung Setu Babakan Betawi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Internasional. Jakarta [ID]
- [6] Soeroto, Myrtha. 2003. Menuju Arsitektur Indonesia. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- [7] Sitepu. 1992. Strategi Pemerintah DKI Jakarta Mempromosikan Kampung Setu Babakan Betawi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Internasional. Jakarta [ID]
- [8] Wardiningsih, Sitti. 2014. Lanskap Budaya Wisata Budaya Betawi [Studi Kasus Kota Tua Jakarta Kota]. Jurnal NALARS Vol. 13 [No. 2] Juli 2014 Halaman:117-122
- [9] Wardiningsih, Sitti. 2005. Rencana Pengelolaan Lanskap Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan-Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan, Thesis Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.